

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)*,
ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE DAN MODAL
INTELEKTUAL TERHADAP KUALITAS LABA**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor
Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2018 -2022)**

SKRIPSI

Oleh :

CELINE WIDJAJA

20190100078

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN & PERPAJAKAN



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2023

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, ALOKASI
PAJAK ANTAR PERIODE DAN MODAL INTELEKTUAL
TERHADAP KUALITAS LABA**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor
Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2018 - 2022)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar

Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis

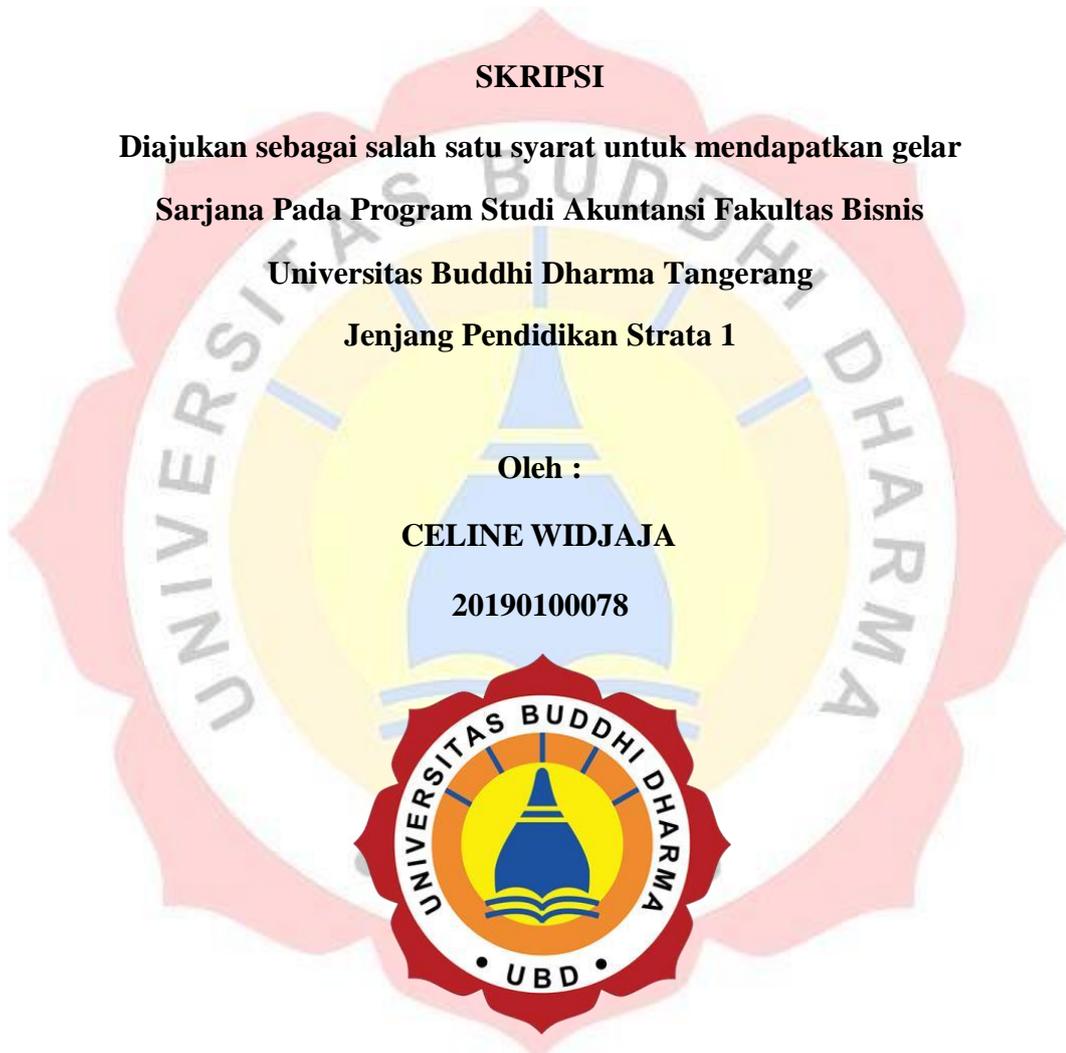
Universitas Buddhi Dharma Tangerang

Jenjang Pendidikan Strata 1

Oleh :

CELINE WIDJAJA

20190100078



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2023

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Alokasi Pajak Antar Periode dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Celine Widjaja

NIM : 20190100078

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 28 Juni 2023

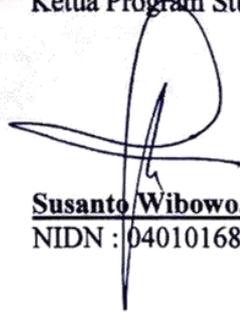
Menyetujui,

Pembimbing,


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

Mengetahui,

Ketua Program Studi,


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Celine Widjaja

NIM : 20190100078

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

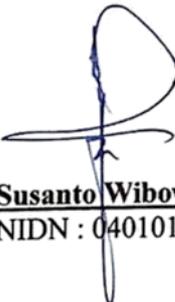
Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

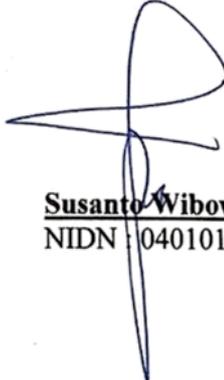
Menyetujui,
Pembimbing,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

Tangerang, 28 Juni 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Celine Widjaja
NIM : 20190100078
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan & Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Modal Intelektual Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2022)

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat "**DENGAN PUJIAN**" oleh Tim Penguji pada hari Rabu, tanggal 23 Agustus 2023.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401118204

Penguji I : Suhendar Janamarta, S.E., M.M.
NIDN : 0405068001

Penguji II : Fidellis Wato Tholok, S.E., M.M.
NIDN : 0401127407

Dekan Fakultas Bisnis,


Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303







SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi tidak terdapat kebohongan atau pemalsuan seperti : buku, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Jurusan, Ketua Bidang Akademik, atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apa bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 18 Juli 2023
Yang membuat pernyataan,



Celine Widjaja
NIM : 20190100078

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat Oleh,

Nama : Celine Widjaja
NIM : 20190100078
Jenjang Studi : Strata 1
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan
Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberi izin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Eksklusif Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul: "Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 2 September 2023

Penulis,



Celine Widjaja

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, ALOKASI PAJAK
ANTAR PERIODE, DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP
KUALITAS LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan
Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set*, alokasi pajak antar periode, dan modal intelektual terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Metode penentuan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan mengembangkan beberapa kriteria pemilihan perusahaan. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 untuk mengolah data dan analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil pada penelitian ini yaitu *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan secara simultan (f) *investment opportunity set*, alokasi pajak antar periode, dan modal intelektual secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kata Kunci : *Investment Opportunity Set*, Alokasi Pajak Antar Periode, Modal Intelektual, Kualitas Laba

**THE INFLUENCE OF INVESTMENT OPPORTUNITY SET,
INTER-PERIOD TAX ALLOCATION, AND INTELLECTUAL CAPITAL ON
EARNINGS QUALITY**
*(An Empirical Study on Manufacturing Companies in the Food and
Beverage Subsector Listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to
2022)*

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of investment opportunity set, inter-period tax allocation, and intellectual capital on earnings quality in manufacturing companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange. The population of this study consists of all food and beverage subsector companies listed on the IDX from 2018 to 2022.

The sampling method used in this study is purposive sampling, which involves developing several criteria for selecting companies. The data were processed using SPSS version 25, and multiple linear regression analysis was conducted for data analysis.

The results of this study indicate that the investment opportunity set does not have a significant influence on earnings quality, inter-period tax allocation does not have a significant influence on earnings quality, while intellectual capital has a significant influence on earnings quality. Furthermore, when considered together (simultaneously), the investment opportunity set, inter-period tax allocation, and intellectual capital have a significant influence on earnings quality.

Keywords: Investment opportunity set, inter-period tax allocation, intellectual capital, earnings quality

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena Berkat Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Investment Opportunity Set, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba.** Penyusunan skripsi ini merupakan kewajiban bagi mahasiswa/mahasiswi untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Universitas Buddhi Dharma – Tangerang. Banyak kendala dan rintangan yang dijumpai oleh penulis selama penyusunan skripsi ini. Namun berkat doa dan dukungan, baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak sehingga penulis diberi kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, izinkanlah penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

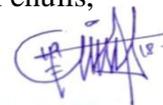
1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M , selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E, M.Si selaku Dekan Universitas Buddhi Dharma Tangerang
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi (S1) Universitas Buddhi Dharma Tangerang
4. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan kepada penulis. Terima kasih untuk semua saran dan masukan

yang telah diberikan oleh Bapak selama proses penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan dan karyawan Universitas Buddhi Dharma yang telah membantu dalam berjalannya perkuliahan.
6. Keluarga Tercinta, Mama, Papa, Nenek dan Kakek yang selama ini telah mendoakan dan mengusahakan segalanya untuk penulis.
7. Marcella, Shenny Prolita, Desiana, Alexander, Henry Jie, dan Anggita yang selama ini banyak membantu baik pada masa perkuliahan maupun pada saat penyusunan skripsi.
8. Novita Romadhoni, Putri Anggrahini dan Zul Qivli Nur Pratiwi yang telah memberikan semangat dan doa.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat menghargai kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik dan sempurna. Penulis berharap agar skripsi ini berguna kelak bagi para pembaca dan bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya.

Tangerang, 28 Juni 2023
Penulis,



Celine Widjaja
NIM : 20190100078

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR

JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1

v

A. Latar Belakang Masalah.....	1
--------------------------------	---

B.	Identifikasi Masalah.....	14
C.	Rumusan Masalah.....	14
D.	Tujuan Penelitian.....	15
E.	Manfaat Penelitian.....	15
F.	Sistematika Penulisan Skripsi.....	17
BAB II LANDASAN TEORI.....		19
A.	Gambaran Umum Teori.....	19
1.	<i>Agency Theory</i>	19
2.	Laporan Keuangan.....	21
3.	<i>Investment Opportunity Set</i>	32
4.	Alokasi Pajak Antar Periode.....	35
5.	Modal Intelektual.....	38
6.	Kualitas Laba.....	45
B.	Penelitian Terdahulu.....	48
C.	Kerangka Pemikiran.....	56
D.	Hipotesis.....	57
1.	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba.....	57
2.	Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba.....	58
3.	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba.....	60
4.	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Alokasi Pajak Antar Periode	

dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba 60

BAB III METODE PENELITIAN 63

A. Jenis Penelitian..... 63

B. Objek Penelitian 64

C. Jenis dan Sumber Data..... 65

D. Populasi dan Sampel 65

1. Populasi 65

2. Sampel 67

E. Teknik Pengumpulan Data..... 69

1. Data Sekunder 69

2. Observasi 70

F. Operasional Variabel Penelitian 70

1. *Dependent Variable* (Variabel Terikat)..... 70

2. *Independent Variable* (Variabel Bebas) 71

G. Skala Pengukuran..... 78

1. Skala Nominal..... 78

2. Skala Ordinal 79

3. Skala Interval 79

4. Skala Rasio 79

5. Skala Likert..... 79

H. Teknik Analisis Data	80
1. Uji Statistik Deskriptif.....	81
2. Uji Asumsi Klasik	81
3. Uji Hipotesis	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	89
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	89
2. Variabel Dependen (Kualitas Laba).....	92
3. Variabel Independen.....	94
B. Analisis Hasil Penelitian	100
1. Analisis Statistik Deskriptif	100
2. Uji Asumsi Klasik	103
3. Uji Hipotesis	108
C. Pembahasan.....	114
1. Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba	114
2. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualias Laba	115
3. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba	116
4. Pengaruh Investment Opportunity Set, Alokasi Pajak Antar Periode dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba.....	117
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118

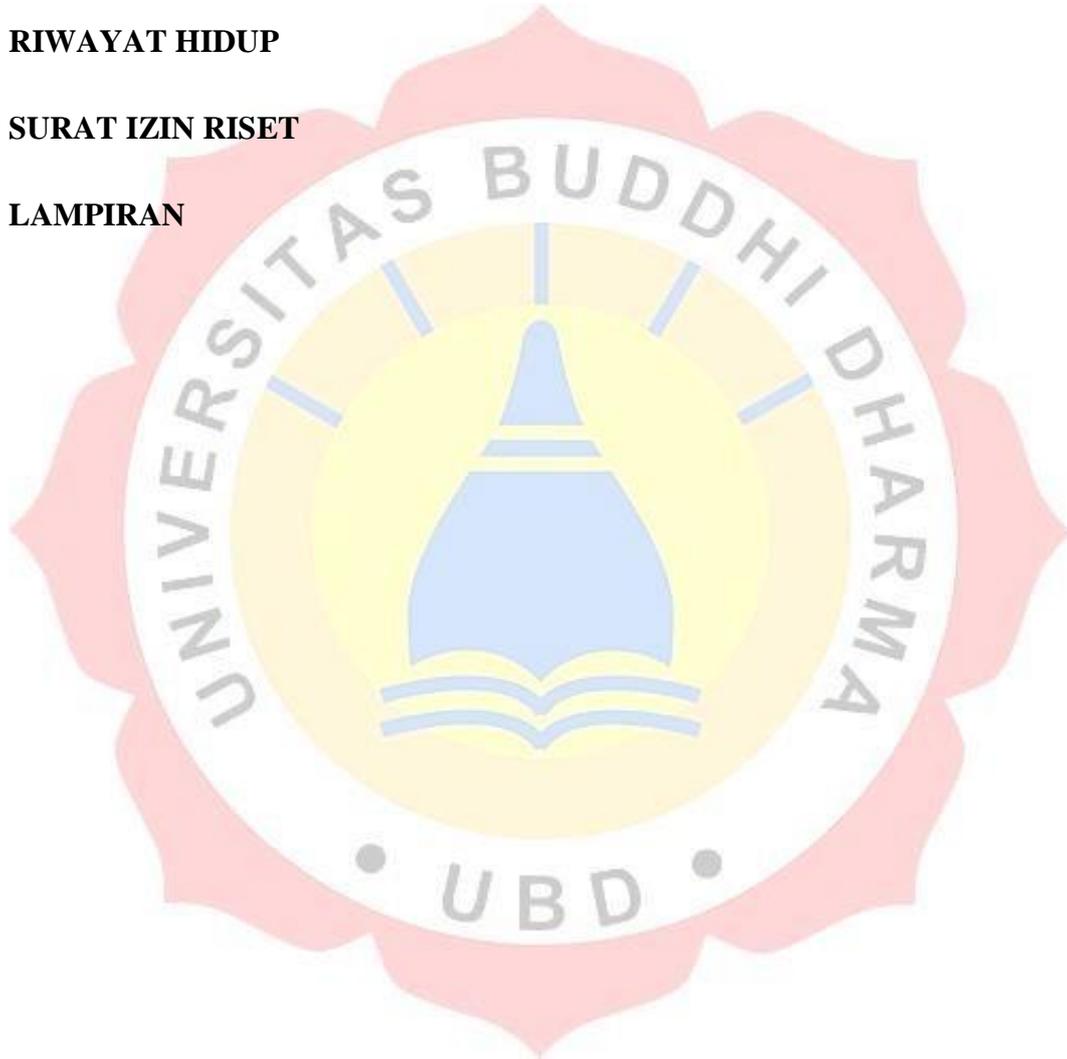
B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN RISET

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II. 1 Kerangka Pemikiran.....	56
Gambar IV. 1 Hasil Statistik Deskriptif.....	101
Gambar IV. 2 Hasil Uji Normalitas.....	103
Gambar IV. 3 Uji Normalitas <i>Probability Plot</i>	104
Gambar IV. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	105
Gambar IV. 5 Hasil Uji Autokorelasi.....	106
Gambar IV. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	107
Gambar IV. 7 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	108
Gambar IV. 8 Hasil Uji Simultan (Uji f).....	110
Gambar IV. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R2</i>).....	111
Gambar IV. 10 Hasil Analisis Linear Berganda.....	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. 1 Laba Bersih Perusahaan	3
Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu	48
Tabel III. 1 Perusahaan yang Termasuk dalam Populasi	66
Tabel III. 2 Daftar Perusahaan yang dijadikan sampel	68
Tabel III. 3 Identifikasi Operasionalisasi Variabel	79
Tabel IV. 1 Pemilihan Sampel	90
Tabel IV. 2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel	91
Tabel IV. 3 Tabel Perhitungan Kualitas Laba	93
Tabel IV. 4 Tabel Perhitungan <i>Investment Opportunity Set</i>	94
Tabel IV. 5 Tabel Perhitungan Alokasi Pajak Antar Periode	97
Tabel IV. 6 Tabel Perhitungan Modal Intelektual	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perusahaan yang tidak termasuk dalam kriteria sampel

Lampiran 2 Hasil Perhitungan Investment Opportunity Set Tahun 2018-2022

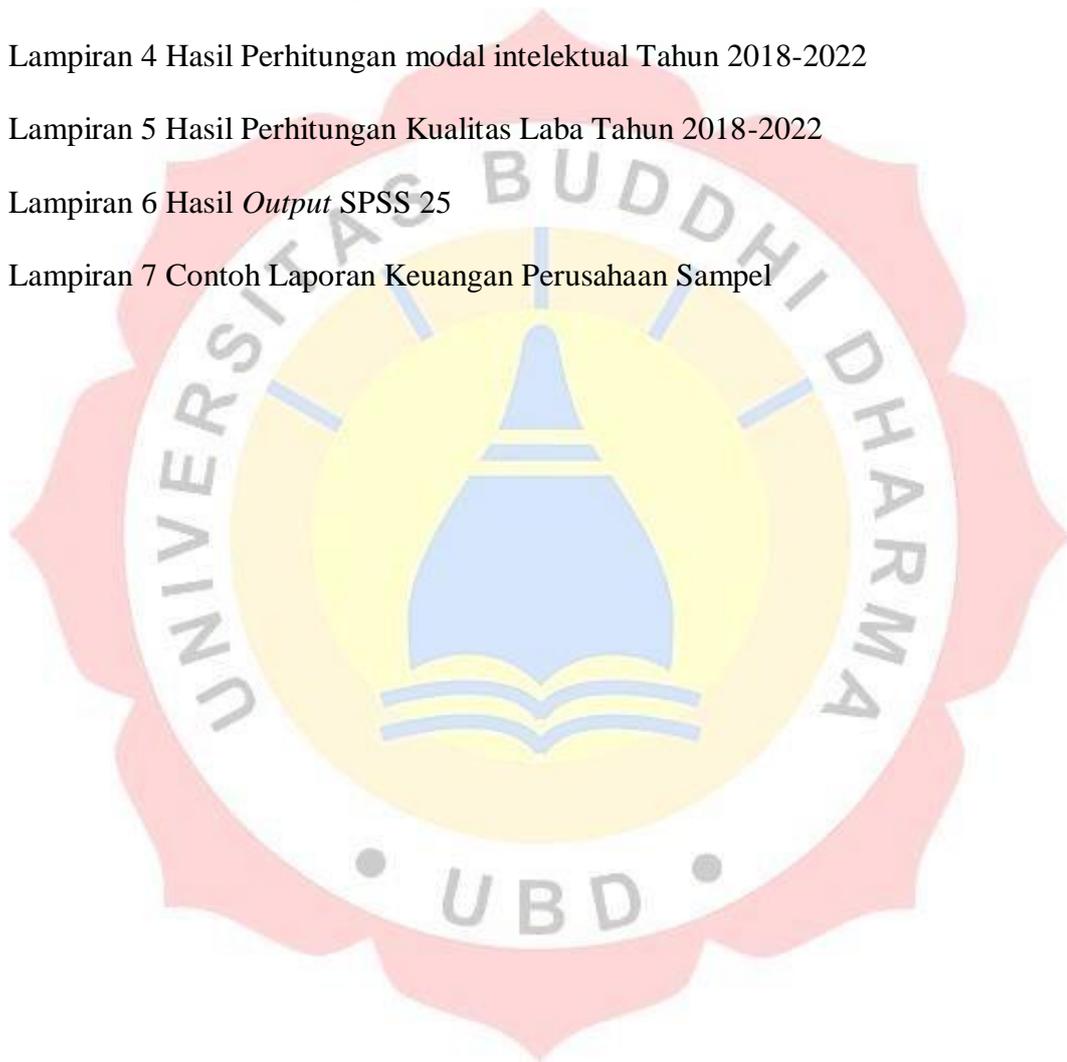
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Alokasi Pajak Antar Periode Tahun 2018-2022

Lampiran 4 Hasil Perhitungan modal intelektual Tahun 2018-2022

Lampiran 5 Hasil Perhitungan Kualitas Laba Tahun 2018-2022

Lampiran 6 Hasil *Output* SPSS 25

Lampiran 7 Contoh Laporan Keuangan Perusahaan Sampel



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan menawarkan berbagai laporan kepada para pihak luar perusahaan, terpenting investor dan kreditor. Informasi yang diberikan salah satunya yaitu laba. Pihak eksternal menggunakan laba menjadi indikator guna menimbang kinerja operasional perusahaan sebagai pihak direksi perusahaan internal memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi tersebut dibandingkan dengan pihak eksternal. Itulah yang penting aktivitas manajemen untuk menyampaikan temuan yang tidak tersedia menggambarkan keadaan bisnis saat ini (manajemen pendapatan) untuk keuntungan pribadi, seperti bonus. Dalam hal ini, mengakibatkan kualitas laba menurun. Jika kualitas laba rendah maka akan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi penggunaannya sebagai penanam modal dan kreditor. Laba yang tidak menampilkan laporan faktual mengenai manajemen kinerja dapat menyesatkan para pemakai. Laba dapat dianggap berkualitas tinggi bila saat pelaporan dapat digunakan oleh pengguna kelas keputusan terbaik dan memenuhi karakteristik kualitas laporan keuangan, ialah relevansi dan reliabilitas (Miftahul Jannah, 2021). Perusahaan dengan laba yang stabil merupakan perusahaan yang berkualitas baik. Dan kemaslahatan harus dinyatakan dalam suatu kondisi yang tentunya bukan merupakan hasil rancangan. Karena data kinerja perusahaan memegang

peranan yang sangat penting bagi penerima laporan keuangan (Wulandari *et al.*, 2021). Laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang berisi informasi tentang semua transaksi yang berhubungan dengan uang, jual beli, dan kredit. Laporan keuangan juga berguna untuk menjelaskan kondisi keuangan perusahaan sehingga laporan tersebut terinci, akurat dan diperhitungkan dengan baik (PSAK No. 1 Tahun 2015:2) dalam (Telaumbanua & Purwaningsih, 2022). Laporan keuangan Perusahaan berfungsi sebagai alat koneksi antara perusahaan dengan para pihak yang memiliki kepentingan, khususnya investor, yang digunakan di bawah tanggung jawab manajemen senior. Investor dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk mengambil pilihan investasi. Keputusan investasi dapat dibuat dengan menggunakan salah satu dari dua metodologi analisis. Ada dua jenis analisis: analisis teknis dan analisis fundamental. Sementara analisis teknis menganalisis grafik pergerakan harga saham untuk memperkirakan harga saham, analisis fundamental didasarkan pada pengajuan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus berkualitas tinggi jika informasi yang terkandung di dalamnya cenderung mempengaruhi keputusan penggunanya (Iffat Fakhriyyah As'ad *et al.*, 2021). Informasi investor dan kreditor dalam menggunakan data pendapatan pada saat membuat keputusan adalah informasi laba. Jika data pendapatan atau informasi laba yang digunakan oleh investor dan kreditor berkualitas baik, maka kemungkinan besar keputusannya benar dan sebaliknya.

Tabel I. 1

Laba bersih Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman
yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022 (dalam rupiah)

No	Kode	Tahun		
		2020	2021	2022
1	AISA	4.895.000.000	(9.367.000.000)	(24.027.000.000)
2	BTEK	174.965.141.310	(9.234.143.491)	(9.234.143.491)
3	FOOD	(512.214.834)	(2.829.069.530)	(2.124.105.945)
4	ALTO	(3.393.320.718)	(1.138.798.159)	(83.512.634)

Sumber : *idx.co.id*, 2023

Tabel 1.1 memperlihatkan laba bersih dari lima perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 hingga 2022. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan terdapat kerugian pada Perusahaan AISA, BTEK, FOOD dan ALTO juga mengalami kerugian selama tiga tahun tersebut.

Menurut (Ciellie Christabelle Santoso, 2022) Kualitas laba adalah kapasitas hasil perusahaan untuk secara akurat mencerminkan fenomena dan situasi yang sebenarnya ada di dalam perusahaan, serta kapasitas perusahaan untuk melaporkan laba sesuai dengan laba aktual yang direalisasikan oleh organisasi. Kualitas laba perusahaan tampak dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan diperlukan oleh para penanam modal, kreditur, pemilik perusahaan serta pihak lain memiliki kepentingan yang akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut (Subramanyam & John J. Wild, 2014) dalam (Luas *et al.*, 2021). Penghasilan dapat disebut laba bersih, yang menunjukkan profitabilitas perusahaan. Pengembalian kepada pemegang saham untuk periode saat ini dapat tercermin dalam laba perusahaan, dan pos-pos dalam laporan keuangan memberikan perincian tentang bagaimana laba diperoleh. Berikut kasus penurunan laba, dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan yang mengalami kerugian dalam waktu yang sangat singkat, salah satunya terlihat dari turunnya laba bersih PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JAPFA) yang bergerak di bisnis pakan ternak, pembibitan ayam, peternakan unggas, dan budidaya perikanan, membukukan laba bersih Rp 1,76 triliun pada 2019. Laba bersih setahun penuh 2019 dibandingkan kinerja turun 18,5 persen dari Rp 2018. 2,16 triliun. Hal ini disebabkan kenaikan biaya produksi dan pemasaran, dimana biaya produksi membebani laba bersih PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) di tahun 2019 yang turun 18,5%. Meskipun penjualan naik 8%. Laporan keuangan emiten burung menunjukkan total

pendapatan tahun 2019 adalah Rp 34,01 triliun atau 8% (y/y). Namun, pertumbuhan laba bersih tertunda oleh kenaikan beban pokok penjualan yang meningkat 10,4% menjadi Rp29,6 triliun (idn financial, 2022) <https://www.idnfinancials.com>. Laba bersih meningkat 18,5% menjadi Rp 1,76 triliun dari Rp 2,16 triliun pada musim gugur 2018. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) juga membukukan laba bersih pada saat yang sama sebesar Rp916,71 miliar di tahun 2020, lebih rendah dibandingkan tahun 2019. Hal ini disebabkan penjualan yang lemah atau permintaan produk dalam negeri yang menurun. Selain itu, terdapat fluktuasi penjualan ekspor pada triwulan I tahun 2019. Sudah di awal kuartal kedua 2019, penurunan tajam aktivitas ekspor pada Oktober 2019 menyebabkan penurunan laba, dengan laba yang diatribusikan kepada pemilik induk perusahaan untuk tahun berjalan turun 0,48% dari Rp 1,76 triliun dibandingkan tahun 2019. Penjualan turun 4,91% menjadi Rp36,96 triliun dari Rp38,87 triliun di tahun 2019. Penurunan penjualan dipengaruhi oleh bidang usaha nutrisi hewan, pengolahan produk hewan dan barang konsumsi, pembibitan sapi dan peternakan unggas. Pada saat yang sama, peternakan komersial, akuakultur, dan segmen bisnis lainnya tumbuh. Selain itu, beban pokok penjualan mencapai Rp29 triliun, turun 6,45% dari Rp31 triliun pada 2019. Dari RUB 7,87 triliun menjadi RUB 7,42 triliun, laba kotor turun 5,71%. Laba usaha turun 20,51% menjadi Rp2,48 triliun dari Rp3,12 triliun pada 2019 selama ini. Laba sebelum pajak akhir tahun sebesar Rp 1,67 triliun, turun 32,93% dibandingkan periode sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketika

terjadi kasus dimana manajemen perusahaan mengalami penurunan laba hal ini berpotensi pihak manajemen perusahaan melakukan manipulasi laba (Berita Satu, 2022) <https://www.beritasatu.com>.

Berikut terdapat beberapa kasus manipulasi laba, Sengketa laporan keuangan Garuda Indonesia dimulai pada 24 April 2019 atau pada RUPS Tahunan. Salah satu agendanya adalah persetujuan rekening tahun 2018, namun rusuh terjadi saat RUPS dua orang komisaris menyatakan tidak mau menandatangani rekening tersebut. Garuda diketahui membukukan laba bersih dalam laporan keuangan 2018, salah satunya dibantu kerja sama Garuda dengan PT Mahata Aero Terknolog. Nilai kerja sama tersebut adalah \$239,94 juta, atau sekitar 3,48 triliun rubel. Dana tersebut secara teknis masih merupakan penerimaan dengan kontrak 15 tahun, tetapi dicadangkan pada tahun pertama dan dicatat sebagai pendapatan lain-lain. Akibatnya, bisnis yang sebelumnya kehilangan uang mulai menghasilkan uang. Dua komisioner Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, yang enggan mengesahkan hasil keuangan untuk tahun fiskal 2018, melihat ketidakkonsistenan ini. Kisruh berlanjut hingga Pusat Pengembangan Ekonomi Departemen Perbendaharaan (PPPK) ikut mengusut kasus tersebut. Pemeriksaan juga dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BPK. PPPK dan OJK akhirnya memutuskan ada yang tidak beres dengan penyajian laporan keuangan GIAA 2018. Bersama dengan direksi dan komisaris yang menandatangani akun keuangan, perusahaan diharuskan untuk memperbaiki laporan keuangan dan didenda Rp 100 juta.

Catatan maskapai nasional ini diubah, dan akhirnya melaporkan kerugian sebesar \$ 175 juta, atau Rp 2,53 triliun. Selisihnya adalah \$180 juta dalam laporan keuangan perusahaan untuk tahun fiskal 2018. Pada 2018, perusahaan melaporkan laba sebesar \$5 juta atau Rp72,5 miliar. “Untuk itu OJK memberikan perintah tertulis kepada Garuda untuk mengoreksi dan membetulkan Laporan Keuangan Tahunan 31 Desember 2018 dan mempublikasikannya. Koreksi dan publikasi harus dilakukan setelah 14 hari sesuai ketentuan OJK,” kata Wakil Komisioner OJK Zeit Capital Markets II Fakhri Hilmi pada Jumat (28 Juni 2019) di gedung Kementerian Keuangan (CNBC Indonesia, 2021).

Kasus lain diungkapkan oleh kontan.id dalam (Charisma & Suryandari, 2021) bahwa kasus manipulasi laba pada perusahaan PT Timah (TINS) mencatatkan premi di tahun 2018 dalam laporan keuangan tahunan. Angka akhir seharusnya 132, 29 miliar rubel, bagaimanapun. Manajemen PT Timah membukukan laba bersih sebesar Rp 531,35 miliar. Pengungkapan itu dilakukan beberapa bulan setelah akun keuangan PT Timah 2018 dirilis. Penyajian laporan keuangan PT Timah tahun 2018, dengan premi atas pendapatan, investasi, teknik pendapatan, pajak prabayar non-pungutan, dan transaksi bisnis-ke-bisnis terlihat jelas (Larasati & Mulyana, 2021) juga mengemukakan kasus terkait manipulasi data yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Airlines Dengan Laporan Rekening Tahunan 2018, hal ini terjadi. Laba bersih Garuda adalah \$809.850, atau 11,33 miliar rupiah (dengan kurs Rp14.000). Kontrak antara Garuda dan PT Teknologi Mahata

Aero untuk pemasangan layanan koneksi (di papan Wi-Fi) dan hiburan dalam penerbangan memiliki nilai pesanan \$ 239,94 juta euro, yang setara dengan Rp 2,98 triliun. Di sinilah pendapatan laba terkait. Pengakuan PT Garuda Indonesia dipandang tidak sesuai dengan rekomendasi PSAK nomor 23 atas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar operasi ini ditentukan oleh tingkat manajemen laba yang ingin dilakukan untuk menarik investor dan menaikkan harga saham di pasar saham, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai perusahaan. (Narita & Taqwa, 2020).

Faktor terpenting yang dipertimbangkan investor saat membuat keputusan investasi adalah pengukuran dan kualitas laba perusahaan. Perusahaan dengan kondisi laba yang berkualitas dapat menjadi faktor dan informasi yang penting untuk mengambil keputusan yang tepat bagi calon investor dan pemangku kepentingan lainnya. Data kinerja yang berkualitas itu sangat penting karena investor asing dan domestik tertarik untuk berinvestasi di Indonesia. Perusahaan harus dapat mengoptimalkan penyajian laporan kinerja yang berkualitas kepada investor untuk membantu pengambilan keputusan yang benar (Ciellie Christabelle Santoso, 2022) .

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendapatan yaitu *Investment Opportunity Set (IOS)*. Menurut Gaver dan Gaver, 1993 dalam (Narita & Taqwa, 2020) *IOS* menjalankan prinsip kesinambungan usaha, perusahaan pasti membutuhkan dana untuk mempercepat pertumbuhan perusahaan. *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki nilai perusahaan yang

tingkatannya bergantung pada biaya masa depan yang ditentukan oleh manajemen, yaitu keputusan investasi saat ini yang diharapkan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi. Jika nilai *IOS* pada suatu perusahaan tinggi, maka peluang investasi perusahaan juga tinggi (Narita & Taqwa, 2020). *IOS* diukur dengan dua jenis proxy utama (Putri R. A. A. , Setiawan, 2019) yaitu *IOS* berbasis harga dan *IOS* berbasis peringkat. *IOS* berdasarkan price to market value (MBVE) sedangkan *IOS* berbasis investasi sama dengan rasio cost of capital to book value assets (CA/BVA)(Alamsyah & Malanua, 2021). Dari hasil penelitian (Indriana & Handayani, 2021) dan (Amalia & Wahidahwati, 2022) mengungkapkan bahwa Variabel *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Ini berarti semakin tinggi *Investment Opportunity Set (IOS)*, semakin tinggi kualitas laba, diukur dengan ketentuan diskresioner. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Elisa, 2022) yang mengungkapkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ciellie Christabelle Santoso, 2022),(Narita & Taqwa, 2020) dan (Aningrum & Muslim, 2021) yang mengungkapkan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Alokasi pajak antar periode adalah aspek lain yang mungkin berdampak pada kualitas laba. Pajak yang dialokasikan antar periode adalah pajak yang melalui interaksi antara pajak penghasilan dan proses pajak laba. Hapsari, 2014 dalam (Bawoni, Tri; Shodiq, 2020). Menurut PSAK 46, salah

satu faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah bagaimana pajak dialokasikan antar periode, namun investor dapat melihat prediksi pendapatan pajak (biaya) yang diberikan dalam laporan laba rugi sebagai noise (gangguan perseptual). karena hanya mencakup situasi sementara yang terjadi pada titik-titik tertentu dan hanya menyangkut periode terjadinya peristiwa dimana perusahaan menggunakan prinsip dan praktik akuntansi yang bertentangan dengan undang-undang perpajakan (Petra et al., 2020). Menurut Ardianti (2018:90) dalam (Chandra, 2022) alokasi pajak antar periode muncul karena perbedaan temporer antara laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersil. Semakin rendah nilai pajak maka semakin baik dan tinggi nilai kualitas laba.

Hasil pengenalan akuntansi yang dihitung diterapkan dalam poin pajak antara periode pelaporan, yang tercermin dalam jumlah estimasi beban dan penghasilan pajak, yang dilaporkan bersama dengan beban pajak kena pajak periode pelaporan dalam laporan laba rugi. Ketidakmampuan investor untuk menginterpretasikan kandungan pendapatan (beban) pajak tangguhan mendorong investor untuk lebih berhati-hati terhadap hasil akuntansi. Investor menyadari bahwa pendapatan (beban) pajak akuntansi adalah hasil akhir dari proses akuntansi kumulatif, tetapi karena kurangnya keterampilan untuk memahami isinya, nilai informasi laba akuntansi bagi investor berkurang. Oleh karena itu, investor kurang sensitif ketika perusahaan melaporkan pendapatan (beban) pajak tangguhan pada laporan laba rugi. (Zia & Malik, 2022). Hasil penelitian (Soa et al., 2021) mengungkapkan bahwa

alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, hasil ini sejalan dengan penelitian (Marcellino, 2020). Namun hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ritonga, 2021) yang menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor lain yaitu modal intelektual. Modal Intelektual merupakan sumberdaya berbasis pemahaman yang memaparkan aset tak berwujud yang jika dimanfaatkan secara efisien dapat menambah kualitas dan kelebihan kompetitif perusahaan (Purba *et al.*, 2022). Modal intelektual mencerminkan bagaimana perusahaan mampu mengelola secara optimal pengetahuan dan sumber daya intelektualnya sehingga mampu mewujudkan nilai tambah dan dapat menciptakan keunggulan bersaing yang kemudian mendorong kinerja dan nilai perusahaan meningkat (Ariyani, N. K. S., & Wirakusuma, 2018). Perkembangan dunia bisnis saat ini menuntut perusahaan memiliki know-how dan kemampuan teknologi. Kemampuan dalam sains dan teknologi membuat sangat kompetitif. Beragam sumber daya berharga dan langka dapat diarahkan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan cara yang membuat sumber daya yang dialokasikan untuk proyek bertahan lama dan menantang untuk diduplikasi, dialihkan, atau diganti. Aset perusahaan ini disebut sebagai modal intelektual (Prima, R., Ananto, R. P., & Rafi, 2018).

Dikatakan suatu perusahaan memiliki modal intelektual yang baik jika perusahaan tersebut dapat melakukan pengembangan motivasi dan produktivitas para pekerjanya, dan perusahaan tersebut juga mempunyai

prosedur yang mendukung untuk menjaga dan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan Sayyidah 2017 dalam (Vania Magdalena & Estralita Trisnawati, 2022).

Menurut Darabi (2012) dalam (Indra, 2020) *Human capital (HCE)*, *employed capital (CEE)*, dan *structural capital (SCE)* adalah tiga komponen modal intelektual. *HCE* digunakan untuk menggambarkan pengetahuan dan keahlian pekerja, yang mungkin juga mencakup kreativitas, pengalaman, dan pelatihan mereka untuk memanfaatkannya di tempat kerja. *SCE* didefinisikan sebagai pengetahuan yang sudah ada dan tersimpan di dalam perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk menerapkan prosedur dan struktur reguler yang mendukung upaya karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual dan bisnis terbaik, seperti operasi perusahaan, budaya, dan sistem informasi. *CEE* mengidentifikasi sumber daya hubungan eksternal perusahaan dengan mitra, termasuk sebagai modal manusia dan struktural, serta hubungan dan pandangan perusahaan dengan pemangku kepentingan.

Setelah dirilisnya PSAK 19 tentang aset tidak berwujud, fenomena modal intelektual Indonesia mulai terbentuk. Aset nonkeuangan yang dapat diidentifikasi tetapi tidak memiliki bentuk fisik disebut sebagai aset tidak berwujud menurut PSAK 19 (Indra, 2020). Modal intelektual mulai menarik perhatian peneliti ketika perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku meningkat di banyak perusahaan, perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku adalah nilai tersembunyi perusahaan, dan nilai tersembunyi ini merupakan hasil dari modal intelektual perusahaan (Gumilang, 2022). Menurut

Sudardjanto dan Wardhani (2010) dalam (Rahma et al., 2021) perkembangan pengungkapan modal intelektual di Indonesia belum banyak dilakukan, hal ini disebabkan pengungkapan yang masih bersifat sukarela, yang mengakibatkan rendahnya kesadaran akan pentingnya modal intelektual pada suatu perusahaan di Indonesia. Permodalan untuk mempertahankan daya saing perusahaan. Meskipun pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela, namun ada kebutuhan untuk mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer perusahaan serta pemangku kepentingan. (Rahma et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan (Indra, 2020) dan (Vania Magdalena & Estralita Trisnawati, 2022) menjelaskan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dian, Angraini Igustia and Dwi, Fitri Puspa and Yunilma, 2020) yang mengungkapkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh *investment opportunity set*, alokasi pajak antar periode, dan modal intelektual terhadap kualitas laba tidak selalu memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas. Misalnya, perusahaan dengan modal intelektual yang kuat tidak selalu menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami hubungan yang lebih jelas antara faktor-faktor tersebut dan kualitas laba. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari fenomena yang terjadi diatas dan terdapat hasil penelitian

yang tidak konsisten. Maka dari itu penulis tertarik untuk menguji kembali terkait permasalahan tersebut dan mengangkat judul “**PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS),ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KUALITAS LABA**” dengan pengambilan sampel pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang menjadi acuan bagi peneliti untuk merumuskan beberapa masalah penelitian, yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa *investment opportunity set* mengakibatkan laba perusahaan meningkat di masa mendatang.
2. Pajak penghasilan senantiasa berubah dari waktu ke waktu, sehingga dibutuhkan metode alokasi untuk mencapai kepastian dan perlakuan yang konsisten.
3. Investor tidak memperhatikan modal intelektual saat berinvestasi.
4. Jika data pendapatan atau informasi laba yang digunakan oleh investor dan kreditur berkualitas baik, maka kemungkinan besar keputusannya benar dan sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah dan acuan latar belakang yang dicantumkan diatas, memudahkan peneliti dalam menyusun rumusan masalah yang antara lain :

1. Apakah *investment oppournity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba ?
2. Apakah alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
3. Apakah modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba ?
4. Apakah *investment opportunity set*, alokasi pajak antar periode dan modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yakni :

1. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set*, alokasi pajak antar periode dan modal intelektual terhadap kualitas laba.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran untuk menyempurnakan teori-teori yang ada dan

memperluas pemahaman tentang akuntansi dan perpajakan. Secara khusus, mengenai *investment opportunity set*, alokasi pajak antar periode, modal intelektual dan kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan agar penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu :

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pemahaman akuntansi dan perpajakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara teori dan praktek. Khususnya mengenai *investment opportunity set*, alokasi pajak antar periode, modal intelektual dan kualitas laba.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai akuntansi dan perpajakan, dan menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang.

c. Bagi Perusahaan

Mampu menambah wawasan untuk memungkinkan perusahaan mengoptimalkan kinerja *investment opportunity set*, alokasi pajak antar periode dan modal intelektual sehingga

perusahaan dapat meningkatkan kualitas pendapatan dan perusahaan dapat membuat keputusan manajemen keuangan yang lebih baik dan meningkatkan kinerja bisnis.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar skripsi terdiri dari 5 (lima) bab yang disusun secara sistematis, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum teori mengenai variabel independen dan dependen, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

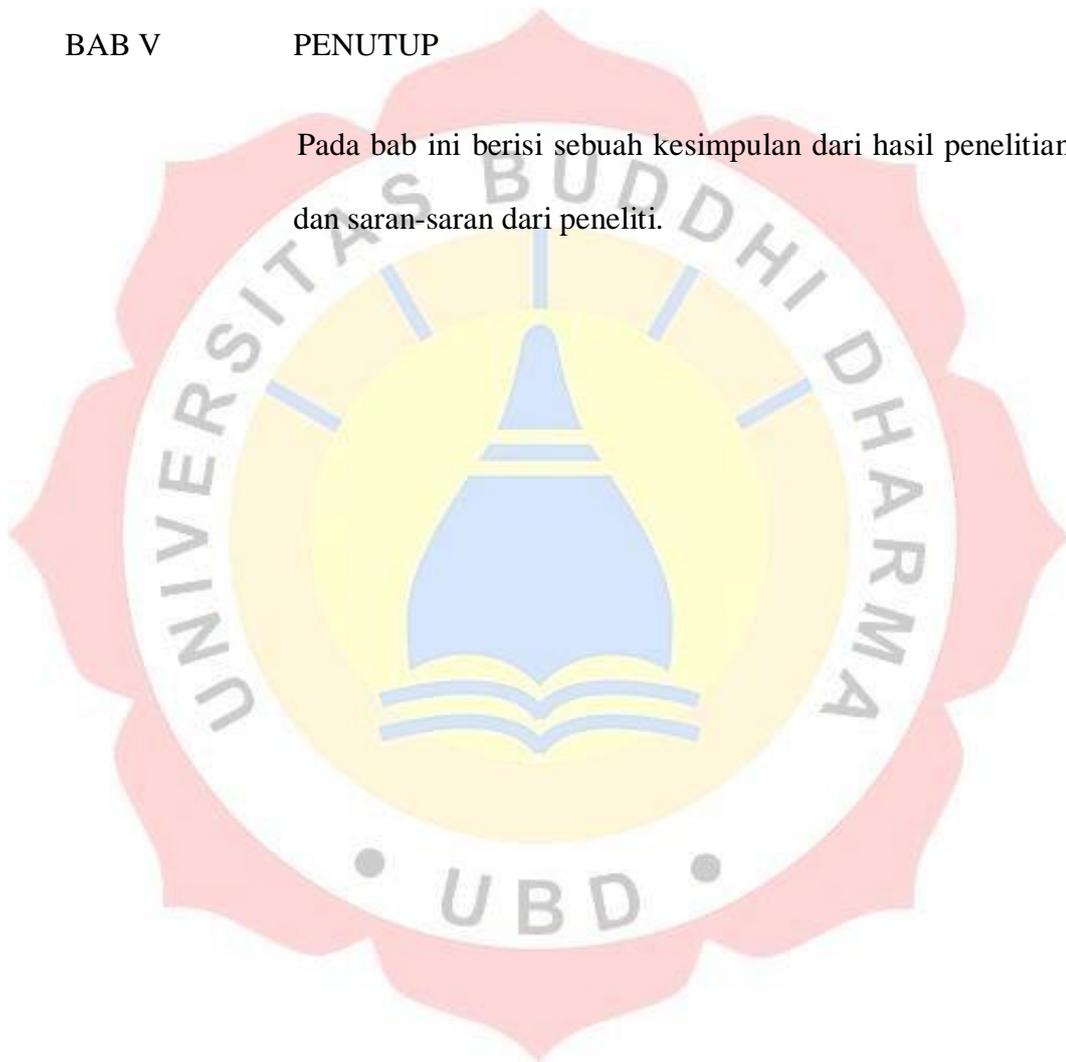
Pada bab ini berisi mengenai jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai deskripsi data hasil penelitian variabel independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi sebuah kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. *Agency Theory*

Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling, 1976 dalam (Safitri & Afriyenti, 2020) menunjukkan bahwa sebagai suatu hubungan, terdapat konflik yang menarik antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen perusahaan) karena ingin meningkatkan kualitas Perusahaan (Efektivitas) Informasi dalam bentuk apapun di dalam perusahaan adalah milik perusahaan. Sebagian besar informasi dipegang oleh manajer. Informasi tentang bisnis Pengenalan Perusahaan Untuk melindungi kerahasiaan perusahaan di luar perusahaan, Perusahaan tidak mengungkapkan semua informasi kepada investor. Perusahaan yang berinvestasi untuk jangka panjang mungkin melihat konflik yang menarik antara prinsipal dan agen. Pemukim mengharapkan pengembalian yang tinggi dari investasi yang dikelola. Di saat yang sama, para agen yang mengelola perusahaan juga ingin tampil bagus agar mendapatkan bonus yang tinggi.

Teori keagenan juga berpendapat bahwa setiap individu (baik prinsipal maupun agen) memiliki motif untuk kepentingan pribadinya

sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.(Ardianti, 2018). Teori keagenan membahas kesepakatan antara pemegang saham dan manajer mengenai tata kelola perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Akibat asimetri informasi, pemegang saham perlu melakukan pengawasan secara menyeluruh terhadap manajemen melalui berbagai cara, supaya manajemen dapat menjalankan tugas sesuai dengan kepentingan pemegang saham, sehingga tercapai pengendalian perusahaan yang efektif (Natalia, 2018).

Kesimpulan dari beberapa pernyataan diatas adalah menurut teori keagenan yang dikemukakan oleh Jansen dan McLean, hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen perusahaan) memiliki potensi konflik karena keduanya memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas perusahaan. Informasi asimetris dalam perusahaan, dengan sebagian besar berada di tangan manajemen, dapat menambah kompleksitas konflik. Teori agensi menekankan pentingnya pengawasan pemegang saham untuk memastikan bahwa manajemen adalah untuk kepentingan pemilik perusahaan, yang mengarah ke manajemen perusahaan yang efektif. Teori agensi dengan demikian menekankan pentingnya kesepakatan antara pemegang saham dan manajemen dalam pengambilan keputusan yang menjadi kepentingan perusahaan secara keseluruhan.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan meringkas transaksi dalam bentuk numerik. Laporan keuangan berisi informasi yang dapat digunakan pihak-pihak seperti manajemen, pemberi pinjaman, investor, karyawan, dan pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, Membuat keputusan, dan mengambil tindakan korektif. Melalui laporan keuangan, pimpinan atau manajemen dapat mengetahui keadaan keuangan perusahaan secara lebih detail berdasarkan data yang sebenarnya. Menyusun laporan keuangan secara rutin dan mengikuti standar yang telah ditetapkan (Tutik Siswanti, Setiadi, 2022).

Menurut (Tutik Siswanti, Setiadi, 2022, p. 29) terdapat beberapa pakar dan ahli yang mengemukakan definisi dari laporan keuangan, diantaranya sebagai berikut :

Menurut Munawir (2010:5) menjelaskan bahwa :

“Pelaporan keuangan adalah format pelaporan yang berisi laporan ekuitas, laporan laba rugi, dan neraca. Total aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan ditampilkan di neraca pada tanggal tertentu.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2017:2)

menjelaskan bahwa:

"Penyajian yang sistematis dari posisi keuangan dan hasil usaha Perseroan merupakan ringkasan dari laporan keuangan"

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:105) menjelaskan bahwa :

“Laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan selama periode waktu tertentu”

Jelas bahwa laporan keuangan adalah jenis pelaporan yang memberikan representasi numerik dari situasi keuangan perusahaan dan kinerja operasi. Manajemen, pemberi pinjaman, investor, karyawan, dan pemegang saham menggunakan dokumen keuangan ini untuk menilai kinerja perusahaan, membuat pilihan, dan mengambil tindakan perbaikan. Laporan keuangan juga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci tentang kondisi keuangan perusahaan kepada direksi atau manajemen berdasarkan data yang sebenarnya. Laporan keuangan disusun secara teratur dan mengikuti standar yang telah ditetapkan. Berbagai sarjana dan ahli telah mengusulkan definisi laporan keuangan, namun laporan keuangan umumnya merupakan deskripsi terstruktur dari status keuangan dan kinerja bisnis suatu perusahaan untuk periode atau periode tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Tutik Siswanti, Setiadi, 2022, p. 30) terdapat penjelasan mengenai tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2016: 11), diantaranya sebagai berikut :

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk membagikan informasi mengenai sifat dan banyaknya aktiva lancar, kewajiban dan ekuitas, pendapatan dan beban yang direalisasikan selama suatu periode, dan perubahan aktiva, kewajiban dan ekuitas entitas. Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang perusahaan, informasi tentang kinerja manajemen selama periode waktu tertentu, termasuk catatan atas laporan keuangan dan laporan keuangan lainnya yang diminta oleh pengguna laporan keuangan. Pelaporan keuangan dirancang untuk memenuhi keperluan umum mayoritas pengguna laporan keuangan dan menyediakan sarana karena mereka bertanggung jawab”

Menurut *Accounting Principles Board Statement No. 4* dalam (Tutik Siswanti, Setiadi, 2022, p. 29) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Tiga tujuan dapat diidentifikasi dalam laporan keuangan: tujuan spesifik, tujuan umum, dan tujuan kualitatif. Kemudian ketiga tujuan tersebut ditetapkan dalam diskusi kelompok sebagai berikut:

1) Tujuan khusus

Laporan keuangan secara akurat dan sejalan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum menawarkan informasi tentang situasi keuangan perusahaan, kinerja operasi, dan setiap perubahan kondisi keuangannya.

2) Tujuan Umum

- a) Menyediakan data yang akurat tentang aset dan kewajiban keuangan perusahaan untuk menghitung pendapatan dan kerugian, mengidentifikasi sumber pendanaan dan investasi, menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban, dan menunjukkan strategi untuk mendorong pertumbuhan.
- b) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perkembangan sumber daya bersih perusahaan nirlaba, sehingga investor disajikan dengan harapan perkembangan dividen.
- c) Memberikan data keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk menghitung potensi keuntungan suatu perusahaan.
- d) Memberikan informasi lebih lanjut tentang modifikasi sumber daya keuangan dan kewajiban yang mungkin diperlukan.
- e) Mempublikasikan informasi lain yang terkait dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan.

3) Tujuan Kualitatif

- a) Kepentingan paling sering berarti memilih informasi dapat membantu pengguna membuat keputusan keuangan.

- b) Keterbacaan berarti tidak hanya informasi yang jelas, tetapi pengguna harus memahaminya.
- c) Kapasitas hasil akuntansi untuk diverifikasi secara independen menggunakan teknik pengukuran yang sama dikenal sebagai verifikasi.
- d) Netralitas berarti bahwa informasi akuntansi yang diberikan harus memenuhi kebutuhan umum pengguna dan tidak spesifik untuk satu atau lebih pengguna tertentu.
- e) Ketepatan waktu menyiratkan bahwa komunikasi harus dimulai lebih awal untuk mencegah penundaan atau keterlambatan dalam pengambilan keputusan keuangan.
- f) Dapat diperbandingkan artinya perbedaan laporan keuangan tidak boleh disebabkan oleh perbedaan akuntansi yang diterapkan.
- g) Kelengkapan berarti bahwa semua informasi yang memenuhi persyaratan sasaran mutu lainnya harus disajikan secara wajar.

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 dalam (Tutik Siswanti, Setiadi, 2022, p. 33) menjelaskan mengenai tujuan laporan keuangan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Menyajikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan, hasil dan perubahan posisi keuangan.
- 2) Laporan keuangan yang dibuat untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan umum mayoritas pengguna.
- 3) Laporan keuangan juga mencerminkan tindakan yang dilaksanakan oleh manajemen atau tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang dipercayakan.

Pernyataan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan, hasil, dan perubahan posisi keuangan. Rekening tahunan juga mencerminkan kegiatan administrasi dan memberikan pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan juga membagikan informasi tentang perkembangan manajemen perusahaan selama periode waktu tertentu, termasuk catatan atas laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan harus memenuhi tujuan khusus, umum dan kualitatif seperti relevansi, keterbacaan, keterverifikasian, netralitas, ketepatan waktu, keterbandingan dan kelengkapan.

- 4) Manfaat Laporan Keuangan

Menurut (Tutik Siswanti, Setiadi, 2022, p. 33), laporan keuangan memiliki keunggulan yang berbeda secara fundamental, terutama bagi yang berkepentingan di perusahaan. Laporan keuangan berguna tidak hanya bagi manajemen dan pemilik atau pemegang saham, tetapi juga bagi beberapa pihak lainnya. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* No.

1, laporan keuangan memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a) Memberikan informasi atau menawarkan data untuk membantu kreditor, investor, dan pengguna potensial lainnya dalam membuat keputusan berdasarkan informasi yang menguntungkan bisnis.
- b) Laporan keuangan memberikan informasi yang membantu pemberi pinjaman, investor dan konsumen potensial lainnya memprediksi masa depan dividen, bunga dan arus kas dari penjualan.
- c) Laporan keuangan memberikan informasi tentang jumlah dana yang digunakan untuk operasi perusahaan, yang dibutuhkan oleh pemilik perusahaan atau pemilik modal terbesar.
- d) Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan untuk periode waktu tertentu, yang dapat dimanfaatkan oleh pihak eksternal seperti investor dan

kreditur dalam mengevaluasi prospek perusahaan di masa depan.

5) Jenis-jenis laporan keuangan

Menurut (Tutik Siswanti, Setiadi, 2022, p. 36) perusahaan menyusun lima jenis laporan keuangan untuk menjelaskan situasi keuangan perusahaan, antara lain :

a) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi memuat informasi tentang laba atau rugi yang dibuat selama tahun keuangan. Laporan ini memuat bagian dari pendapatan dan beban perusahaan yang dapat digunakan untuk menentukan apakah perusahaan memperoleh laba atau rugi pada periode yang bersangkutan. Jika pendapatan lebih besar dari biaya, maka perusahaan dianggap untung, sedangkan jika pendapatan lebih kecil dari biaya, maka perusahaan dianggap rugi. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan penggunaan aset secara efektif dan efisien dapat mencapai laba yang maksimal. Laporan laba rugi merupakan informasi penting untuk mengevaluasi kinerja dan pertumbuhan perusahaan. Keuntungan perusahaan menambah modal, sementara kerugian mengurangi modal. Informasi kinerja juga merupakan faktor yang menarik bagi investor yang tertarik untuk berinvestasi di

perusahaan, karena tujuan investasi pada dasarnya adalah untuk menghasilkan keuntungan.

b) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal adalah jenis pernyataan spesifik yang merinci perubahan modal atau ekuitas perusahaan dari waktu ke waktu. Rincian tentang ukuran perubahan modal dan faktor-faktor penyebabnya disediakan dalam laporan ini. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan peningkatan modal adalah modal disetor dan laba usaha, sedangkan penurunan modal dapat disebabkan oleh kerugian pemilik dan penurunan modal.

c) Laporan posisi keuangan atau neraca

Neraca adalah dokumen yang merinci situasi keuangan bisnis pada tanggal tertentu. Ada dua bagian penting dalam laporan ini: aset dan kewajiban. Aset lancar dan tidak lancar (tetap) diklasifikasikan sebagai aset. Uang tunai, piutang, persediaan, peralatan, biaya prabayar, dan sekuritas jangka pendek (sekuritas) adalah contoh aset lancar. Aset tetap meliputi tanah, bangunan, peralatan, mesin, kendaraan, perabot dan lain-lain. Aset digunakan untuk menggambarkan posisi aset atau aset perusahaan. Sedangkan kewajiban meliputi kewajiban (liability) dan modal. Neraca juga menunjukkan kewajiban sebagai

sumber dana dan aset sebagai alokasi atau penggunaan dana dalam perusahaan. Akibatnya, neraca menunjukkan neraca dimana total neraca selalu sama dengan jumlah total kewajiban.

d) Laporan arus kas

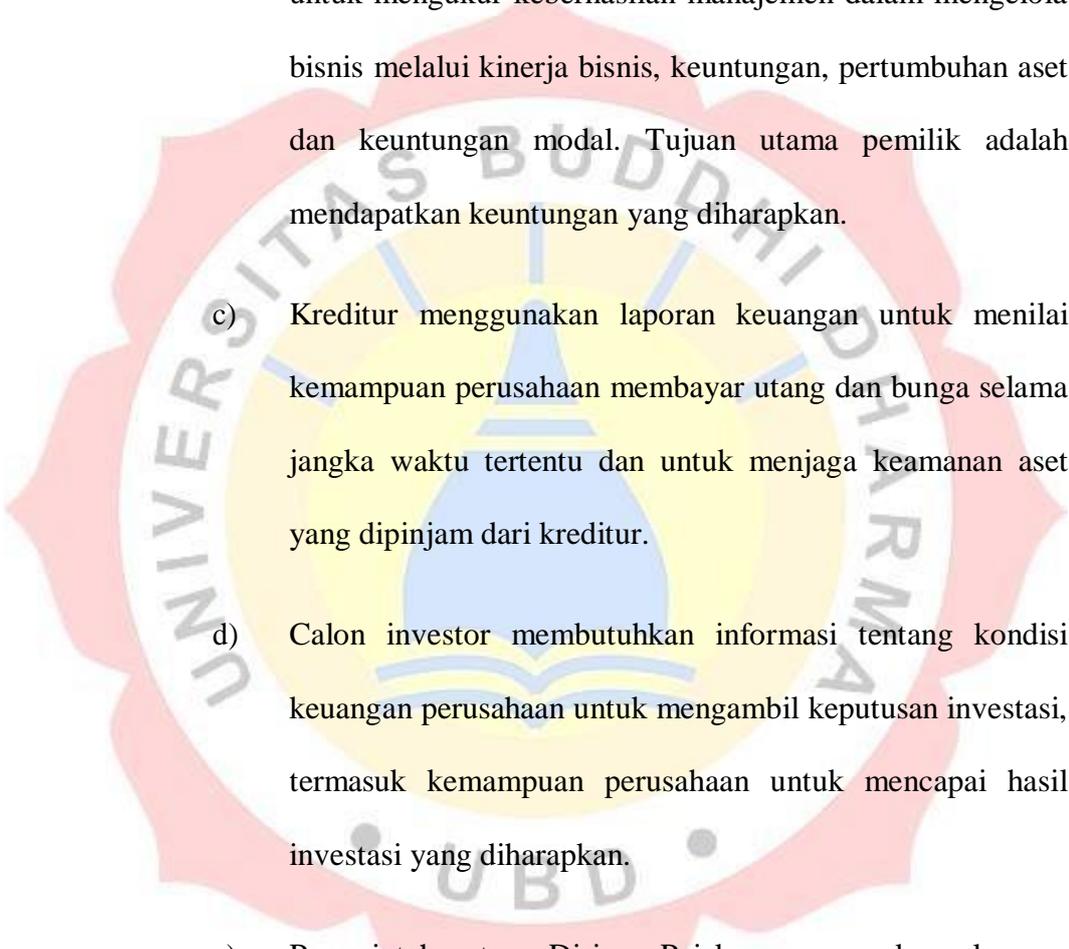
Laporan keuangan yang disebut laporan arus kas menggambarkan bagaimana uang masuk dan keluar dari bisnis dari waktu ke waktu. Tujuan laporan ini adalah untuk menunjukkan akuntabilitas perusahaan atas pengelolaan arus kas periode tersebut.

e) Catatan laporan keuangan

Tujuan dibuatnya catatan atas laporan keuangan adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif atas informasi yang terkandung dalam empat laporan keuangan lainnya. Alasan atau keadaan yang dapat mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan juga dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

6) Pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan

Menurut (Tutik Siswanti, Setiadi, 2022, p. 50) laporan keuangan merupakan alat komunikasi bisnis yang digunakan perusahaan untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak lainnya. Untuk berinteraksi, merayakan Pihak yang diuntungkan dari laporan keuangan antara lain:

- 
- a) Manajemen yang menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan masa lalu dan memberikan dasar bagi keputusan strategis masa mendatang.
- b) Pemilik bisnis yang membutuhkan informasi keuangan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mengelola bisnis melalui kinerja bisnis, keuntungan, pertumbuhan aset dan keuntungan modal. Tujuan utama pemilik adalah mendapatkan keuntungan yang diharapkan.
- c) Kreditur menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang dan bunga selama jangka waktu tertentu dan untuk menjaga keamanan aset yang dipinjam dari kreditur.
- d) Calon investor membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan investasi, termasuk kemampuan perusahaan untuk mencapai hasil investasi yang diharapkan.
- e) Pemerintah atau Dirjen Pajak menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh badan usaha kepada pemerintah.

- f) Karyawan yang berdasarkan informasi dalam laporan keuangan dapat menghitung upah dan gaji perusahaan sesuai dengan kemampuannya.

3. *Investment Opportunity Set*

Menurut (Narita & Taqwa, 2020), Myers (1977) dan Jogiyanto (2013) memperkenalkan istilah *Investment Opportunity Set (IOS)*,

Menurut Myers (1997) :

“*Investment opportunity set* atau peluang investasi adalah sesuatu yang digambarkan perusahaan sebagai kombinasi dari nilai aset dan keputusan investasi di masa depan”

Menurut Jogiyanto (2013) mendefinisikan :

”*Investment opportunity set* “Peluang investasi telah didefinisikan sebagai berbagai peluang investasi yang tersedia untuk bisnis. Peluang investasi dapat membuka peluang pengembangan bagi perusahaan, namun terkadang perusahaan kesulitan untuk merebut dan menerapkan peluang investasi tersebut di masa depan”

Sementara itu, menurut (Ayem & Lori, 2020) *Investment Opportunity Set* adalah :

”IOS diartikan sebagai ruang lingkup peluang investasi suatu perusahaan tergantung pada keputusan pengeluaran bunga masa depan perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang stabil menunjukkan pertumbuhan laba usaha yang bagus. Saat peluang lebih tinggi meningkatkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan memiliki

peluang yang baik untuk meningkatkan keuntungan di masa depan. Selain itu, kualitas pendapatan yang dihasilkan meningkat dan dapat dimanfaatkan untuk meramalkan pendapatan di masa depan.”

Investment Opportunity Set (IOS) menggambarkan seberapa besar peluang investasi yang tersedia untuk perusahaan, namun *IOS* tergantung pada keputusan pengeluaran perusahaan di masa depan. Pilihan investasi memberikan kesempatan untuk perusahaan berkembang.

Dari berbagai sumber yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan peluang investasi atau peluang yang tersedia bagi suatu perusahaan. *IOS* menggambarkan berapa banyak peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan, tetapi itu sangat bergantung pada keputusan pengeluaran perusahaan di masa depan. Peluang investasi dapat membuka peluang pengembangan bagi perusahaan, namun terkadang perusahaan kesulitan untuk merebut dan mengimplementasikan peluang investasi tersebut.

(Fathussalmi et al., 2019) menjelaskan bahwa menurut bagian Kallapur dan Trombley, proksi *investment opportunityset* terdapat tiga proksi diantaranya:

a) Berbasis Harga (Proksi Berbasis Harga)

Proksi berbasis harga didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan yang berkembang memiliki nilai pasar yang lebih besar dibandingkan dengan aset yang mereka jalankan.

b) Berbasis investasi (*investment-based proxy*)

Proksi berbasis investasi menunjukkan kinerja paling tinggi

Investasi berkorelasi positif dengan peluang investasi perusahaan.

c) Berbasis varians (ukuran varians)

Ukuran penyimpangan menunjukkan bahwa akan ada lebih banyak pilihan

Dimungkinkan untuk menggunakan fluktuasi kinerja sebagai dasar untuk pertumbuhan kekayaan.

Dalam penelitian ini, *Investment Opportunity Set (IOS)* menggunakan *Market Value Equity Ratio (MBVE)*, yang merupakan proksi berbasis harga untuk peluang investasi (Smith & Watts, 1992) dalam (Kurniawan & Aisah, 2020). Untuk mengukur Model yang digunakan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : (Kurniawan & Aisah, 2020)

4. Alokasi Pajak Antar Periode

a. Pengertian alokasi pajak antar periode

Alokasi pajak antar periode adalah proses alokasi pajak melibatkan pemisahan pajak penghasilan dari laba yang diperoleh saat pajak dikenakan. Adanya aset pajak tangguhan mengindikasikan bahwa perusahaan membayar pajak lebih dari yang seharusnya dibayarkan, sehingga perusahaan dapat menghemat pembayaran pajak di masa depan. Beban pajak tangguhan atau pendapatan dapat dihasilkan dari pengakuan aset dan kewajiban pajak tangguhan dalam neraca, yang akan mewakili posisi sebenarnya dari laba rugi dalam laporan laba rugi (Pratiwi et al., 2022). Menurut (Siti Nur Aulia, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, 2022) alokasi pajak antar periode adalah Proses pengalihan pajak penghasilan ke periode keuangan, yang diperlukan untuk memperhitungkan dampak pajak dan mencerminkan pengaruhnya dalam laporan keuangan. Secara khusus, studi ini melihat hubungan antara akun pajak tangguhan dari aset dan kewajiban pajak tangguhan dan jawaban dari konsumen informasi laporan keuangan. Ini juga melihat hubungan antara perpajakan dan strategi alokasi pajak antar periode. Aset pajak tangguhan dipandang sebagai pembayaran pajak tambahan, yang menghasilkan penghematan pembayaran pajak penghasilan badan di masa depan, sedangkan biaya pajak tangguhan

(pendapatan) adalah hasil dari pengakuan aset dan kewajiban pajak tangguhan di neraca. Dalam hal ini, pengungkapan laba laporan keuangan memberikan informasi yang akurat dan relevan bagi pihak-pihak terkait. Sedangkan menurut Romasari (2013) dalam (Zia & Malik, 2022) Penyajian estimasi beban pajak penghasilan dan laba tahun buku yang bersangkutan secara bersama-sama dengan beban pajak dalam laporan laba rugi menggambarkan bagaimana penerapan ketentuan perpajakan antar periode fiskal mencerminkan penggunaan prinsip akuntansi akrual.

Berdasarkan bukti dari beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa perpajakan akrual adalah suatu proses dimana pajak penghasilan dibagi antara periode keuangan, yang diperlukan untuk memperhitungkan pengaruh pajak dan menyajikan pengaruh tersebut dalam laporan keuangan. Persyaratan pajak tangguhan ada dalam proses pajak transisi yang dianggap sebagai kelebihan dalam pembayaran pajak, sehingga perusahaan dapat menghemat pembayaran pajak di masa depan. Pengakuan aset dan kewajiban pajak tangguhan dalam neraca dapat menyebabkan terjadinya beban atau penghasilan pajak tangguhan dalam laporan laba rugi, yang akan merefleksikan kondisi laba yang sebenarnya. Penggunaan akuntansi yang diperhitungkan tercermin dalam penyajian

estimasi beban dan penghasilan pajak bersama dengan beban pajak untuk tahun yang bersangkutan dalam laporan laba rugi. Informasi laba yang dimuat laporan keuangan merupakan informasi yang relevan dan andal bagi pihak-pihak yang berkepentingan, karena mencerminkan laba riil dari perusahaan yang dipengaruhi oleh konsekuensi pajak di masa depan dari perbedaan antara akun pendapatan dan beban.

b. Prinsip – prinsip alokasi pajak antar periode

(Petra et al., 2020) mengemukakan prinsip pembagian pajak antar periode menurut Gunadi (2009:297), prinsip-Prinsip Alokasi Pajak, alokasi pajak penghasilan kepada korporasi sebagai wajib pajak dapat menyangkut dua hal, yaitu :

a) alokasi antar periode (*interperiod allocation*)

Pajak atas Keuntungan atau Kerugian Luar Biasa. Selisih antara laba kena pajak dan laba akuntansi dapat mengakibatkan penghasilan pajak tangguhan dan penghasilan pajak tangguhan.

b) alokasi dalam satu periode akuntansi (*intra period allocation*).

Penugasan ke periode akuntansi disebabkan oleh perbedaan tarif pajak dari masing-masing laba atau komponen pendapatan. Misalnya, tarif pajak atas penghasilan sebelum pos luar biasa.

c) Pengukuran alokasi pajak antar periode

Laporan laba rugi perusahaan mengukur dan mencatat alokasi pajak antar periode. Menurut rumus berikut, jumlah beban pajak tangguhan dan pendapatan pajak tangguhan dibagi dengan jumlah laba akuntansi sebelumnya untuk menentukan jumlah pajak yang dialokasikan antar periode :

$$ALPA_{it} = \frac{BPTit}{LRSPit}$$

Sumber : Petra et al, 2020

Keterangan :

ALPA : Perusahaan i melaporkan alokasi pajak antar periode dengan melihat besaran beban pajak tangguhan yang dilaporkan pada tahun t.

BPTit : Pada tahun t, perusahaan i memiliki besaran beban pajak tangguhan.

LRSPit : Pada tahun t, perusahaan i mengalami laba atau rugi sebelum dipotong pajak.

5. Modal Intelektual

a. Pengertian modal intelektual

Menurut Moritsen (1998) dalam (Lubis & Ovami, 2020) menjelaskan bahwa metode manajemen teknologi yang disebut

modal intelektual digunakan untuk memperkirakan potensi masa depan perusahaan. Aset tidak berwujud, atau sumber daya yang mengandung pengetahuan yang mungkin berdampak pada masa depan perusahaan, juga dapat disebut sebagai modal intelektual. Sementara itu, menurut (Dewi et al., 2020) Menggabungkan aset tidak berwujud, hak kekayaan intelektual, personel, dan infrastruktur untuk mendukung operasi perusahaan yang efektif dikenal sebagai modal intelektual. Semua kemampuan karyawan serta kapasitas bisnis untuk memberikan kontribusi nilai dan mendapatkan keuntungan atas pesaing termasuk dalam modal intelektual. Ketika digunakan secara efisien, modal intelektual adalah sumber daya tidak berwujud yang dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing perusahaan. Menurut (Pahlevi Cepi, 2022, p. 36) Stewart, (1998) memperkenalkan konsep kecerdasan, berpikir bahwa modal intelektual adalah sekelompok orang dalam sebuah perusahaan yang dapat memberikan kontribusi dan memberikan nilai, sehingga perusahaan menjadi lebih unggul dan lebih kompetitif. Modal intelektual adalah aset yang terdiri dari informasi, pengetahuan dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan bagi suatu bisnis.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan aset tidak berwujud yang terdiri dari pengetahuan, informasi dan pengalaman yang dimiliki oleh

karyawan dan perusahaan secara keseluruhan. Melalui integrasi manajemen teknologi dan aset tidak berwujud seperti kekayaan intelektual, sumber daya manusia dan infrastruktur, modal intelektual dapat dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan keuntungan dan daya saing perusahaan. Konsep kecerdasan dalam modal intelektual juga ditekankan sebagai sekelompok orang dalam suatu perusahaan yang dapat berkontribusi dan memberikan nilai tambah untuk menjadikan perusahaan lebih unggul dan kompetitif. Oleh karena itu, modal intelektual harus dikelola dengan baik dan dimanfaatkan secara efektif agar dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan perusahaan ke depan.

b. Pengukuran Modal Intelektual

Menurut (Lubis & Ovami, 2020) terdapat tiga (3) komponen pengukuran antara lain :

a) *Value added capital coefficeint (VACA)*

Menurut Firer dan William (2003), koefisien nilai tambah modal (VACA), atau modal fisik, merupakan indikator nilai tambah yang dibentuk oleh penggunaan modal yang efisien oleh perusahaan. Nilai tambah dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$VA = OUT - IN$$

Sumber : Lubis & Ovami, 2020

Keterangan :

Value added : selisih antara *output* dan *input*

Output (OUT) : total penjualan dan pendapatan lain

Input (IN) : beban dan biaya-biaya (selain biaya karyawan)

Value Added Capital Coefficient (VACA) adalah perbandingan antara *value added* (VA) dan *capital employed/coefficient* (CA). Rasio ini menggambarkan seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh setiap unit dari CA terhadap *value added* perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran *Value Added Capital Coefficient* (VACA) dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VACA = \frac{VA}{CA}$$

Sumber : Lubis & Ovami, 2020

Keterangan :

VACA : *value added capital coefficient*

Value added (VA) : selisih antara *output* dan *input*

Capital Employed : dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

b) *Human capital efficient (VAHU)*

Menurut Bontis, dkk (2000) dalam (Lubis & Ovami, 2020) *human capital* memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan inovasi, strategi, mimpi perusahaan, proses reengineering, dan menciptakan persepsi pasar yang positif terhadap perusahaan. Ini tergantung pada keterampilan individu karyawan, sehingga bisnis dapat mengungguli para pesaingnya dan meningkatkan penjualan. *Value Added Human Capital (VAHU)* mengukur kontribusi setiap investasi di *HC* terhadap nilai kontribusi bisnis dengan membagi *VA* dengan *HC*. Dalam penelitian ini, pengukuran *Value Added Human Capital (VAHU)* menggunakan rumus :

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Sumber : Lubis & Ovami, 2020

Keterangan :

VAHU : *value added human capital*

Value added (VA) : selisih antara output dan input

Human capital (HC) : beban karyawan

c) *Structural capital value added (STVA)*

Infrastruktur yang mendukung *human capital* (HC) sebagai cara untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam memenuhi kebutuhan pasar disebut sebagai *structural capital* (SC). Sistem teknologi, sistem operasi bisnis, paten, merek dagang, dan pelatihan karyawan membentuk infrastruktur ini. Dengan kerangka kerja ini, anggota staf dapat menghasilkan modal intelektual yang dibutuhkan bisnis. Untuk menghitung nilai dari *structural capital*, digunakan rumus :

$$SC = VA - HC$$

Sumber : Lubis & Ovami, 2020

Keterangan :

STVA : *Structural Capital Value Added*

Value Added (VA) : selisih output dan input

Human Capital (HC) : beban karyawan

Structural Capital Value Added adalah sebuah rasio yang menghitung nilai tambah dari aset struktural (SC) terhadap nilai tambah (VA). Rasio ini mengindikasikan berapa banyak aset struktural yang diperlukan untuk menghasilkan 1 rupiah nilai tambah dan memberikan gambaran tentang seberapa

efektif aset struktural dalam menciptakan nilai. Untuk mengukur STVA dalam penelitian ini, digunakan rumus sebagai berikut :

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Sumber : Lubis & Ovami, 2020

Keterangan :

STVA : *Structural Capital Value Added*

SC : *Structural Capital*

Value Added (VA) : selisih antara output dan input

Gabungan dari tiga *value added* tersebut dinamakan *VAICTM*, yang dirancang oleh Pulic (1998). Rumus perhitungan *VAICTM* adalah sebagai berikut :

VAICTM (Value Added Intellectual Coefficient) adalah sebuah ukuran yang menunjukkan kemampuan intelektual suatu organisasi.

$$VAICTM = VACA + VAHU + STVA$$

Sumber : Lubis & Ovami, 2020

Keterangan :

VAICTM: Value Added Intellectual Coefficient

VACA : Value Added Capital Coefficient

VAHU : Value Added Human Capital

STVA : Structural Capital Value Added

6. Kualitas Laba

Menurut Wahlen *et al.* (2015) dalam (Safitri & Afriyenti, 2020), kualitas laba adalah laba yang dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja saat ini secara akurat dan memperkirakan kinerja masa depan. Integritas dan ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan adalah dua persyaratan yang merupakan bagian dari konsep kualitas laba multidimensi. Keakuratan akun keuangan yang disediakan menunjukkan penerimaan laba berkualitas tinggi. Menurut Heri (2013) dalam (Kurniawan & Aisah, 2020), Pada dasarnya, bisnis dirancang untuk menghasilkan keuntungan besar. Sementara banyak yang berasumsi bahwa laba yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik selama periode tertentu, namun perlu analisis yang lebih dalam untuk menentukan apakah laba memiliki kualitas yang baik. Hal ini sangat penting karena dapat mempengaruhi keputusan keuangan manajemen maupun investor. Menurut Agustina (2014) dalam (Kurniawan & Aisah, 2020) kualitas laba dapat diartikan sebagai laba yang dapat diulang, yang dapat dikendalikan, dan yang dapat mencerminkan dalam laporan keuangan profitabilitas

perusahaan yang sebenarnya. Manajemen sering memalsukan keuntungan dalam akun keuangan untuk menarik calon investor dan kreditor dan untuk mempengaruhi pilihannya. Menurut teori pensinyalan, ada ketidakseimbangan antara manajemen dan orang luar dalam organisasi. Akibatnya, kualitas laba yang dinyatakan oleh manajemen menjadi perhatian besar bagi pemangku kepentingan luar perusahaan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang dapat secara akurat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dengan sedikit atau tanpa persepsi. Sementara itu, (Kepramareni et al., 2021) mengatakan bahwa Kualitas laba mengacu pada seberapa banyak laba yang dapat dihasilkan oleh sebuah perusahaan secara konsisten, dapat diarahkan, serta memenuhi persyaratan bank untuk mengajukan kredit atau pinjaman. Faktor-faktor lain juga mempengaruhi kualitas laba, namun konsep tersebut memahami bahwa pengaruh ekonomi dari transaksi yang berlangsung akan berbeda-beda di setiap perusahaan, tergantung pada karakteristik dasar bisnisnya. Kualitas laba dapat dirumuskan dalam berbagai bentuk, termasuk tingkat laba yang mengindikasikan apakah pengaruh ekonomi yang mendasarinya lebih baik digunakan untuk memprediksi arus kas.

Dari pernyataan tersebut kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa Kualitas laba merupakan hal yang penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan memprediksi kinerja di masa depan. Konsep kualitas laba memiliki beberapa dimensi, termasuk kejujuran dan

ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Laba yang berkualitas dapat diamati dari keaslian laporan keuangan yang disajikan. Manajemen seringkali merekayasa laba pada laporan keuangannya agar calon investor dan kreditor tertarik untuk investasi, sehingga kualitas laba menjadi perhatian utama pihak eksternal perusahaan. Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai laba yang dapat direproduksi, dan terkendali, dan benar-benar dapat mencerminkan profitabilitas perusahaan dalam laporan keuangan. Faktor-faktor lain mempengaruhi kualitas laba, tetapi konsepnya adalah bahwa dampak finansial dari bisnis bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lain, tergantung pada karakteristik dasar bisnis. Kualitas kinerja dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk, termasuk rasio pendapatan, yang menunjukkan apakah dampak keuangan yang mendasari lebih baik dieksploitasi atau diprediksi saat mengevaluasi arus kas.

Menurut (Marcellino, 2020) dalam hal ini, kualitas pendapatan. Kualitas kinerja merupakan karakteristik kualitatif yang menjadikan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan berguna untuk pengambilan keputusan.

Kriteria keputusan dapat berfungsi sebagai dasar untuk membuat keputusan yang tepat. Dihitung sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasional}}{\text{Laba Tahun Berjalan}}$$

Sumber : (Marcellino, 2020)

B. Penelitian Terdahulu

Tabel II. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ayem & Lori (2020)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba	X1 : Konservatisme Akuntansi X2 : Alokasi Pajak Antar Periode X3 : <i>Investment Opportunity Set</i> Y : Kualitas Laba	Berdasarkan hasil uji statistik t, konservatisme akuntansi dan <i>investment opportunity set</i> memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sedangkan alokasi pajak antar periode tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
2	I Gusti Ayu Satria Dewi, I Dewa Made Endiana (2020)	Pengaruh Leverage, <i>Investment Opportunity Set</i> dan Mekanisme <i>Good Corporate</i>	X1 : <i>Leverage</i> X2 : <i>Investment Opportunity</i>	Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh

		<p><i>Governance</i> Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p><i>Set</i> X3 : Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Y : Kualitas Laba</p>	<p>negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan <i>investment opportunity set</i> memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>Yang tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yaitu mekanisme <i>good corporate governance</i>.</p>
3	Marcellino (2020)	<p>Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, <i>Investment Opportunity Set</i> dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor <i>Consumer Goods</i> tahun 2015 – 2018</p>	<p>X1 : Alokasi Pajak Antar Periode X2 : <i>Investment Opportunity Set</i> X3 : Struktur Modal Y : Kualitas Laba</p>	<p>Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, alokasi pajak antar periode dan <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>Sedangkan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba</p>
4	Hidayat (2021)	<p>Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode dan</p>	<p>X1 : Alokasi Pajak Antar Periode</p>	<p>Berdasarkan hasil keluaran koefisien</p>

		Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan	X2 : Likuiditas Y : Kualitas Laba	<p>variabel alokasi pajak antar periode memiliki nilai signifikan $0,638 > 0,05$, maka dari itu secara persial alokasi pajak antar periode tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>Sedangkan variabel likuiditas dengan nilai signifikan $0,133 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara persial likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
5	Vania Magdalena & Estralita Trisnawati (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi dan Modal Intelektual Terhadap Kualitas Laba	X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : Konservatisme Akuntansi X4 : Modal Intelektual Y : Kualitas Laba	<p>Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan modal intelektual tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>Sedangkan konservatisme akuntansi memiliki</p>

				pengaruh negatif terhadap kualitas laba
6	Elisabeth Chrissy (2019)	Analisis Pengaruh Kemampuan Manajerial, Bonus <i>Compensation</i> , <i>Gender</i> dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba	X1 : Kemampuan Manajerial X2 : Bonus <i>Compensation</i> X3 : <i>Gender</i> X4 : Modal Intelektual Y : Kualitas Laba	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan bonus <i>compensation</i> , <i>gender</i> dan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
7	Kurniawan & Aisah (2020)	Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	X1 : Set Kesempatan Investasi X2 : Konservatisme X3 : Pertumbuhan Laba Y : Kualitas Laba	Berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa set kesempatan investasi secara persial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, konservatisme secara persial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan

				pertumbuhan laba secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
8	Jumady et al., (2022)	Meneliti Pengaruh Pertumbuhan Laba dan <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan	X1 : Pertumbuhan Laba X2 : <i>Investment Opportunity Set</i> Y : Kualitas Laba	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variable pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan sedangkan <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
9	Zulman Mohamad (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Struktur Modal X3 : Likuiditas X4 : <i>Investment Opportunity Set</i> X5 : Profitabilitas Y : Kualitas Laba	Berdasarkan uji t terhadap seluruh variable dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan struktur modal, <i>investment opportunity set</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh

				terhadap kualitas laba, sementara itu likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba
10	Soa et al., (2021)	Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba	X1 : Alokasi Pajak Antar Periode X2 : <i>Leverage</i> X3 : Profitabilitas Y : Kualitas Laba	Berdasarkan pengujian dapat disimpulkan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan pada nilai regresi koefisien dengan nilai beta 008 ialah t -,077 dan nilai sig 939. Sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, hal ini dibuktikan pada nilai regresi koefisien nilai beta -,384 ialah t 3,539 dan nilai sig ,001. Sementara itu, profitabilitas

				tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini juga dibuktikan pada regresi koefisien dengan nilai beta $-0,282$ ialah $t = 2,700$ dan nilai sig $,008$.
11	Susanto Wibowo, J Ronaldo (2020)	<i>The influence of capital structure, working capital round, and Intellectual capital structure on corporate value in food and Beverages sector manufacturing companies listed in indonesia Stock exchange in 2015-2018</i> ("Pengaruh struktur modal, putaran modal kerja, dan struktur modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.")	X1 : <i>Capital Structure</i> (struktur modal) X2: <i>Working Capital Round</i> (putaran modal kerja) X3 : <i>Intellectual Capital Structure</i> (struktur modal intelektual) Y : <i>Corporate Value</i> (nilai perusahaan)	Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel <i>capital structure</i> dan <i>working capital round</i> berpengaruh positif terhadap <i>corporate value</i> (nilai perusahaan), sedangkan <i>intellectual capital structure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>corporate value</i> (nilai perusahaan)
12	Errin, Peng Wi (2016)	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja	X1 : Modal Intelektual	Hasil penelitian menunjukkan

		Keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor <i>real estate</i> dan property yang terdaftar di BEI)	Y : Kinerja Keuangan	bahwa <i>intellectual capital</i> (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA), VACA tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan (ROA), VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dan STVA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
--	--	--	----------------------	---

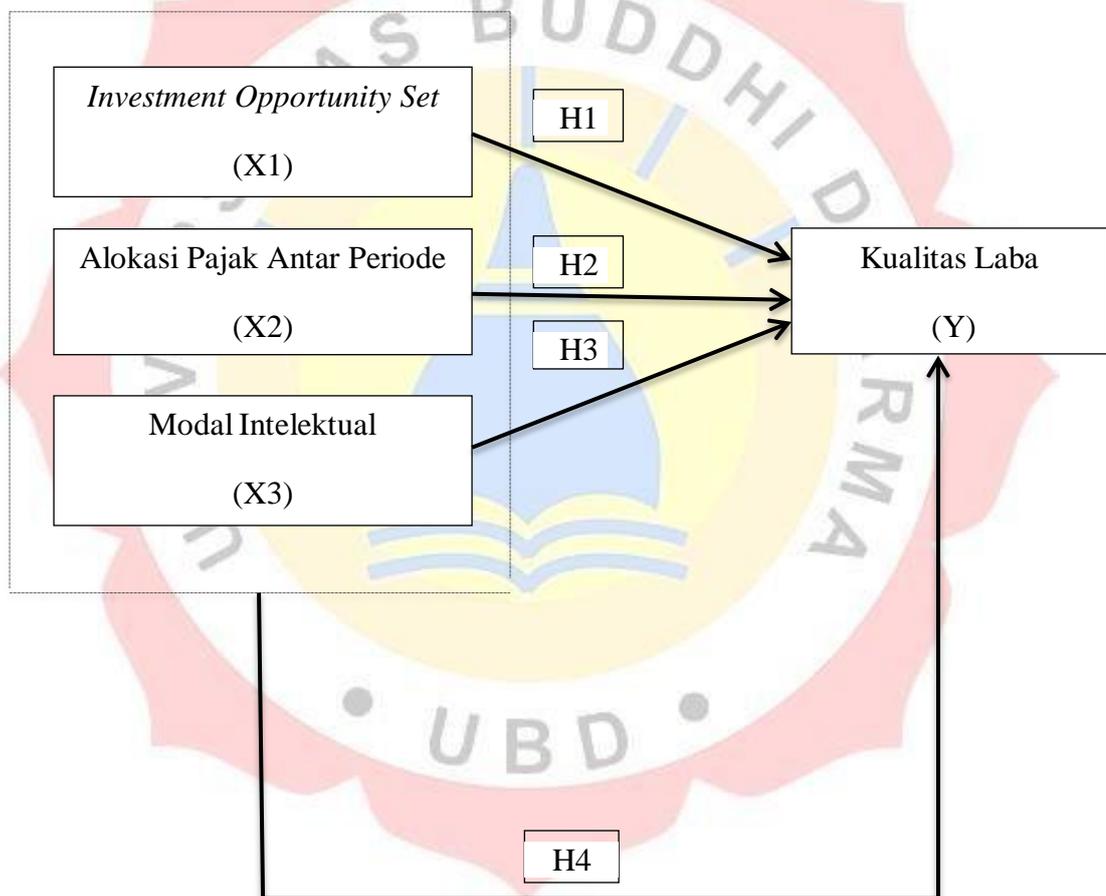
Sumber : Data diolah,2023

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen dan dependen, penelitian sebelumnya memasukkan variabel independen “struktur modal intelektual” sedangkan penelitian ini menggunakan “modal intelektual, variabel dependen pada penelitian sebelumnya adalah nilai perusahaan dan kinerja keuangan sedangkan variabel dependen kualitas laba digunakan pada penelitian ini, dan juga terdapat perbedaan tahun penelitian, pada penelitian ini digunakan tahun 2018 - 2022, sehingga peneliti tertarik untuk

menyempurnakan judul penelitian “Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Alokasi Pajak Antar Periode dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2018-2022).

C. Kerangka Pemikiran

Gambar II. 1



Sumber : Olahan penulis, 2023

Keterangan :

X1 : *Investment Opportunity Set*

X2 : Alokasi Pajak Antar Periode

X3 : Modal Intelektual

Y : Kualitas Laba

D. Hipotesis

Menurut (Hermawan Iwan, S.Ag., 2019, p. 31) hipotesis adalah istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari dua kata yaitu "hypo" (yang berarti kurang) dan "thesis" (yang berarti pendapat). Oleh karena itu, hipotesis dapat diartikan sebagai sebuah pendapat atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang harus diuji kebenarannya.

Oleh sebab itu, dapat diuraikan hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Menurut (Zulman Mohamad, 2019) *Investment opportunity set* merujuk pada nilai kesempatan investasi yang terdiri dari nilai sekarang dari keputusan investasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan di masa yang akan datang. Keputusan investasi yang dibuat akan mempengaruhi total nilai perusahaan secara keseluruhan. Jika prinsipal melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, maka kepentingan agen dan principal berbeda, yang disebut sebagai konflik keagenan. Dalam hal ini,

manajer dapat mengambil tindakan yang menguntungkannya, tetapi merugikan pemilik perusahaan, seperti mengelola pendapatan. Praktik manajemen laba ini dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan, dan menyebabkan para pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan yang salah.

Hasil penelitian yang dilakukan (Indriana & Handayani, 2021) dan (Widmasari Ni Wayan, I Putu Edy Arizona, 2019) menyebutkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian (Sari, 2020) yang menjelaskan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diusulkan ialah :

H1 : *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

2. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba

(Siti Nur Aulia, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, 2022) mengungkapkan bahwa interperiod tax allocation atau alokasi pajak antar periode adalah proses pembagian pajak penghasilan dari satu periode ke periode berikutnya. Penting untuk mempertimbangkan pengaruh pajak dan bagaimana pengaruh ini

disajikan dalam laporan keuangan. Metode alokasi pajak digunakan untuk menggambarkan bagaimana pajak mempengaruhi laba akuntansi dan penghasilan kena pajak. Secara khusus, studi ini melihat bagaimana konsumen laporan keuangan bereaksi terhadap akun pajak tangguhan dari aset atau kewajiban pajak tangguhan mereka. Ini juga mengeksplorasi hubungan antara pajak dan strategi alokasi pajak antar periode. Kelebihan pembayaran yang menghemat pembayaran pajak di masa depan dikenal sebagai aset pajak tangguhan. Laba rugi perusahaan dan laba aktual atas dampak pajak di masa depan akan dipengaruhi oleh pengakuan aset dan kewajiban pajak tangguhan dalam neraca. Akibatnya, informasi laporan keuangan dapat dipercaya dan relevan dengan pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Petra et al., 2020) yang menjelaskan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal yang sama juga dijelaskan dalam hasil penelitian (Ritonga, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diusulkan ialah :

H2 : Alokasi Pajak Antar Periode Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

3. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba

Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laba perusahaan ialah modal intelektual. Ketika perusahaan memiliki modal intelektual yang tinggi, maka berdampak pada peningkatan nilai aset perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba perusahaan (Vania Magdalena & Estralita Trisnawati, 2022). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Elisabeth Chrissy, 2019) yang menunjukkan bahwa modal intelektual dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan bagi perusahaan karena para pengambil keputusan semakin memahami nilai dari laporan keuangan yang lebih baik. Artinya modal intelektual berpengaruh terhadap kualitas laba, sama halnya dengan penelitian (Dian, Angraini Igustia and Dwi, Fitri Puspa and Yunilma, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diusulkan ialah :

H3 : Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

4. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Alokasi Pajak Antar Periode dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba

Dalam berinvestasi, sangat penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan, seperti *Investment Opportunity Set* (IOS), Alokasi Pajak Antar Periode (APAP), dan Modal Intelektual (MI), sangatlah penting.

Investment opportunity set mencerminkan peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan, semakin besar IOS, semakin besar pertumbuhan dan potensi keuntungan di masa depan. Oleh karena itu, investasi pada perusahaan dengan IOS yang tinggi dapat menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi.

Alokasi pajak antar periode mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan kewajiban pajaknya. Semakin efektif perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya, semakin tinggi potensi keuntungan dan pertumbuhan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan alokasi pajak antar periode suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

Modal intelektual mencerminkan nilai tambah yang dihasilkan oleh intelektual dan sumber daya manusia dalam organisasi. Semakin tinggi modal intelektual suatu perusahaan, semakin besar pula potensi keuntungan dan pertumbuhan di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan dengan Modal intelektual yang tinggi dapat menjadi pilihan investasi yang menjanjikan. Dalam investasi, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor fundamental seperti kualitas laba perusahaan. Dengan memperhatikan *investment opportunity set*, alokasi pajak antar periode, dan modal intelektual, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan cerdas, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan investasi jangka panjangnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang diusulkan ialah :

H4 : *Investment Opportunity Set*, Alokasi Pajak Antar Periode dan Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian sistematis yang berfokus pada komponen, fenomena, dan hubungan antara keduanya. Dalam penelitian ini, informasi diperoleh dengan menggunakan data numerik (angka) sebagai alat analisis. Metode pengukuran sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena dapat menunjukkan hubungan mendasar antara pengamatan empiris dan perhitungan matematis dalam konteks kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menemukan hubungan antar variabel dalam suatu populasi, untuk menemukan dan menjelaskan fakta-fakta yang terukur, dan untuk menganalisis hubungan antar variabel. (Mardawani, 2020, p. 11)

Data yang berbentuk angka-angka tersebut merupakan nilai dari variabel dalam bentuk laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Data tersebut dikenal sebagai data sekunder. <http://idx.co.id> adalah sumber data yang diambil dalam penelitian ini, karena website tersebut merupakan akun resmi yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia sehingga terjamin keaslian dan keakuratannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel independen yaitu *investment opportunity set*, alokasi pajak antar periode dan modal intelektual dengan variabel dependen yaitu kualitas laba.

B. Objek Penelitian

Menurut (Moleong, 2021, p. 18) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut :

“Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi subjek penelitian dan ingin dikaji secara sistematis. Objek penelitian bisa berupa individu, kelompok, organisasi atau fenomena sosial yang ingin dipelajari atau dijelaskan secara mendalam”

Pemilihan objek penelitian yang tepat sangat penting dalam penelitian, karena objek penelitian yang relevan dan sesuai dengan pertanyaan penelitian akan memudahkan tercapainya tujuan penelitian. Selain itu objek penelitian harus dapat diamati atau diukur serta memiliki sifat-sifat yang dapat dijelaskan secara jelas dalam penelitian.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di sektor makanan dan minuman. Variabel bebasnya adalah kualitas hasil, variabel terikatnya adalah seperangkat peluang investasi, ketentuan pajak antar periode dan modal intelektual. Oleh karena itu, peneliti fokus pada peluang investasi, distribusi pajak musiman dan dampak modal intelektual terhadap kualitas laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022.

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut (Umi Narimawati, Jonathan Sarwono, Dadang Munandar, 2020, p. 14) pada penelitian terdapat 2 (dua) jenis data, antara lain :

1. Data primer, mengacu pada data yang berasal langsung dari sumber pertama seperti informan atau responden.
2. Data sekunder, di sisi lain, mengacu pada data yang sebelumnya telah diproses atau telah diproses oleh pihak lain untuk tujuan tertentu.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data ini berasal dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022, tersedia di situs resminya <http://idx.co.id>.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2019a, p. 57), populasi adalah “setiap objek atau subjek yang menjadi subjek penelitian”

Dalam penelitian, populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, objek atau konsep yang sedang dipelajari. Populasi penting karena hasil penelitian harus dapat diterapkan pada populasi yang lebih besar. Oleh karena itu, peneliti harus memahami karakteristik populasi yang diteliti agar diperoleh hasil yang valid dan generalisasi yang tepat.

Studi ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Terdapat total 39 perusahaan makanan dan minuman

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah perusahaan yang termasuk dalam populasi :

Tabel III. 1
Perusahaan yang Termasuk dalam Populasi

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT. Akasha Wira Internasional Tbk
2	AISA	PT. FKS Food Sejahtera Tbk
3	ALTO	PT. Tri Bayan Tirta Tbk
4	AMMS	PT. Agung Menjangan Mas Tbk
5	BOBA	PT. Formosa Ingredient Factory Tbk
6	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk
7	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk
8	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
9	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
10	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk
11	CMRY	PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk
12	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk
13	CRAB	PT. Toba Surimi Industries Tbk
14	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
15	ENZO	PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk
16	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk
17	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
18	GULA	PT. Aman Agrindo Tbk
19	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
20	IBOS	PT. Indo Boga Sukses Tbk
21	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
22	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk
23	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
24	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk
25	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
26	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
27	NASI	PT. Wahana Inti Makmur Tbk
28	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
29	PMMP	PT. Panca Mitra Multiperdana Tbk
30	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
31	PSGO	PT. Palma Serasih Tbk
32	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

33	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
34	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
35	STTP	PT. Siantar Top Tbk
36	TAYS	PT. Jaya Swarasa Agung Tbk
37	TRGU	PT. Cerestar Indonesia Tbk
38	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
39	WMUU	PT. Widodo Makmur Unggas Tbk

Sumber : BEI Data Diolah, 2023

2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2019a, p. 57) pengertian sampel adalah sebagai berikut :

“Bagian atau kelompok objek atau subjek dari sebuah populasi yang dipilih atau terpilih untuk diteliti”

Jumlah data sampel adalah jumlah objek atau sebagian dari populasi yang dipilih untuk analisis. Pada penelitian ini menggunakan jenis pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pada populasi terdapat data yang cukup besar sehingga harus dilakukan pengambilan sampel dengan berbagai kriteria, kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar diBEI secara berturut-turut tahun selama tahun 2018 - 2022
2. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2018 - 2022
3. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang mengalami rugi pada tahun 2018 - 2022

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman ialah karena perusahaan tersebut sangat berkembang dan maju, Karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia, maka dari itu perusahaan tersebut akan selalu dapat bersaing. Dan sebagai pertimbangan para investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, dari 39 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022, terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria perusahaan. Perusahaan yang masuk ke dalam penelitian ini adalah :

Tabel III. 2

Daftar Perusahaan yang dijadikan sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYOR	Mayora Indah Tbk

Sumber : Data diolah, 2023

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Sekunder

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sehingga penelitian ini menggunakan data statistik berupa angka. Untuk skripsi ini, peneliti menggunakan informasi yang dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu studi kepustakaan dan studi dokumen.

(Sugiyono, 2019b, pp. 174–245) menjelaskan mengenai penelitian documenter dan penelitian kepustakaan yaitu :

a) Penelitian dokumenter

Teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dokumen yang digunakan sebagai sumber informasi adalah buku, majalah, laporan dan dokumen resmi. Ada berbagai teknik analisis dokumen, seperti teknik analisis isi, teknik analisis naratif, dan teknik analisis semiotik. Pada penelitian ini pengumpulan data laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian dengan melalui situs resmi dari Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

b) Penelitian kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan melakukan telaah literatur yang relevan sebagai subjek penelitian. Studi literatur dapat dilakukan dengan bantuan sumber informasi dari perpustakaan, internet atau database. Ada beberapa teknik analisis dalam penelitian sastra, seperti

teknik analisis B. deskriptif, teknik analisis kritis dan teknik analisis metasintesis. dengan menggunakan berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, buku dan juga artikel.

2. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2020) Observasi, adalah teknik perolehan data dengan melihat secara langsung objek dan mencatat informasi yang diperoleh melalui observasi. Pengamatan dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memberikan data yang akurat dan relevan untuk penelitian.

Metode pengumpulan data penelitian juga mencakup metode observasional, yang melibatkan pengamatan setiap laporan keuangan yang diambil sebagai sampel. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi laporan keuangan dari 2018 hingga 2022.

F. Operasional Variabel Penelitian

(Djaali, 2020, p. 28) menjelaskan definisi *dependent variable* dan *independent variable* adalah sebagai berikut :

1. *Dependent Variable* (Varibel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi dalam hubungan antara dua variabel, atau bisa juga disebut variabel efek yang diharapkan terjadi kemudian setelah variabel independen atau efek terjadi.

a) Kualitas Laba

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independent variable), Kualitas laba adalah unsur-unsur kualitatif yang merupakan informasi laporan keuangan dan berfungsi sebagai landasan pengambilan keputusan yang bijak. Menurut perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasional}}{\text{Laba Tahun Berjalan}}$$

Sumber : (Marcellino, 2020)

2. *Independent Variable* (Variabel Bebas)

Dalam penelitian ilmiah, variabel independen adalah variabel yang dianggap mempengaruhi variabel terikat (dependen) yang kemudian dipelajari atau diuji. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat penelitian ilmiah adalah mempelajari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Djaali, 2020, p. 28). *Independent variable* yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

a) *Investment Opportunity Set*

Investments Opportunity Set (IOS) adalah keputusan investasi sebagai kombinasi aset dan pilihan investasi untuk masa depan (Kallapur dan Trombley, 2001) dalam (Widmasari Ni Wayan, I Putu Edy Arizona, 2019).

Pada penelitian ini, *Investment Opportunity Set (IOS)* menggunakan *Market Value Equity Ratio (MBVE)*, yang merupakan proksi berbasis harga untuk peluang investasi (Smith & Watts, 1992)

dalam (Kurniawan & Aisah, 2020). Untuk mengukur Model yang digunakan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : (Kurniawan & Aisah, 2020)

b) Alokasi Alokasi pajak antar periode

Dalam prosedur alokasi pajak, pajak penghasilan dipisahkan dari keuntungan yang diperoleh pada saat pajak dipungut. Adanya aset pajak tangguhan menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak lebih dari yang seharusnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menghemat pembayaran pajak di masa mendatang. Pengakuan aset dan kewajiban pajak tangguhan di neraca dapat mengakibatkan beban atau keuntungan pajak tangguhan di laporan laba rugi yang mencerminkan posisi laba sebenarnya. (Pratiwi *et al.*, 2022).

alokasi pajak antar periode dan dilaporkan pada laporan laba rugi perusahaan. Untuk mengukur provisi pajak antar periode, perhitungan dilakukan dengan membagi jumlah taksiran beban pajak dan taksiran penghasilan pajak dengan jumlah hasil akuntansi sebelumnya, rumusnya sebagai berikut:

$$ALPA_{it} = \frac{BPT_{it}}{LRSP_{it}}$$

Sumber : (Petra *et al.*, 2020)

Keterangan :

ALPA : Perusahaan i melaporkan alokasi pajak antar periode dengan melihat besaran beban pajak tangguhan yang dilaporkan pada tahun t.

BPTit : Pada tahun t, perusahaan i memiliki besaran beban pajak tangguhan.

LRSPit : Pada tahun t, perusahaan i mengalami laba atau rugi sebelum dipotong pajak.

c) Modal Intelektual

Menurut Moritsen (1998) dalam (Lubis & Ovami, 2020) menjelaskan bahwa modal intelektual adalah Prosedur manajemen teknologi dengan tujuan tunggal untuk memperkirakan potensi masa depan perusahaan. Istilah "modal intelektual" juga dapat merujuk pada aset tidak berwujud, atau materi yang mencakup pengetahuan yang mungkin berdampak pada masa depan perusahaan.

Menurut (Lubis & Ovami, 2020) terdapat tiga (3) komponen pengukuran antara lain :

a) *Value added capital coefficeint (VACA)*

Menurut Firer dan William (2003), *value added capital coefficient (VACA)* atau modal fisik merupakan sebuah

indikator value added yang terbentuk dari penggunaan modal oleh perusahaan secara efisien. *Value Added* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VA = OUT - IN$$

Sumber : (Lubis & Ovami, 2020)

Keterangan :

Value added : selisih antara *output* dan *input*

Output (OUT) : total penjualan dan pendapatan lain

Input (IN) : beban dan biaya-biaya (selain biaya karyawan)

Value Added Capital Coefficient (VACA) adalah perbandingan antara *value added* (VA) dan *capital employed/coefficient* (CA). Rasio ini menggambarkan seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh setiap unit dari CA terhadap *value added* perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran *Value Added Capital Coefficient* (VACA) dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VACA = \frac{VA}{CA}$$

Sumber : (Lubis & Ovami, 2020)

Keterangan :

VACA : *value added capital coefficient*

Value added (VA) : selisih antara *output* dan *input*

Capital Employed : dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

b) Human capital efficient (VAHU)

Menurut Bontis, dkk (2000) dalam (Lubis & Ovami, 2020) *human capital* memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan inovasi, strategi, mimpi perusahaan, proses reengineering, dan menciptakan persepsi pasar yang positif terhadap perusahaan. Kemampuan karyawan perusahaan untuk memenangkan persaingan dan meningkatkan penjualan tergantung pada keterampilan masing-masing. *Value Added Human Capital (VAHU)* mengukur kontribusi setiap investasi di HC terhadap nilai tambah organisasi dengan membagi VA dengan HC. Dalam penelitian ini, pengukuran *Value Added Human Capital (VAHU)* menggunakan rumus :

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Sumber : (Lubis & Ovami, 2020)

Keterangan :

VAHU : *value added human capital*

Value added (VA) : selisih antara output dan input

Human capital (HC) : beban karyawan

c) *Structural capital value added* (STVA)

Structural capital (SC) didefinisikan sebagai sarana dan infrastruktur untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam memenuhi kebutuhan pasar. *Human capital* (HC) didukung oleh *structural capital* (SC). Paten, merek dagang, sistem operasi perusahaan, pelatihan personel, dan sistem teknologi membentuk infrastruktur tersebut. Modal intelektual yang dibutuhkan perusahaan dapat dihasilkan oleh tenaga kerja dari infrastruktur tersebut. Untuk menghitung nilai dari *structural capital*, digunakan rumus :

$$SC = VA - HC$$

Sumber : (Lubis & Ovami, 2020)

Keterangan :

STVA : *Structural Capital Value Added*

Value Added (VA) : selisih output dan input

Human Capital (HC) : beban karyawan

Structural Capital Value Added adalah sebuah rasio yang menghitung nilai tambah dari aset struktural (SC) terhadap nilai tambah (VA). Rasio ini mengindikasikan berapa banyak aset struktural yang diperlukan untuk menghasilkan 1 rupiah nilai tambah dan memberikan gambaran tentang seberapa efektif aset struktural dalam menciptakan nilai. Untuk mengukur STVA dalam penelitian ini, digunakan rumus sebagai berikut :

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Sumber : (Lubis & Ovami, 2020)

Keterangan :

STVA : *Structural Capital Value Added*

SC : *Structural Capital*

Value Added (VA) : selisih antara output dan input

Gabungan dari tiga *value added* tersebut dinamakan *VAICTM*, yang dirancang oleh Pulic (1998). Rumus perhitungan *VAICTM* adalah sebagai berikut :

VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) adalah sebuah ukuran yang menunjukkan kemampuan intelektual suatu organisasi.

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Sumber : (Lubis & Ovami, 2020)

Keterangan :

VAICTM: Value Added Intellectual Coefficient

VACA : Value Added Capital Coefficient

VAHU : Value Added Human Capital

STVA : Structural Capital Value Added

G. Skala Pengukuran

Menurut (Riyanto Slamet, 2020, p. 23) skala pengukuran merupakan acuan pengukuran yang peneliti gunakan untuk menilai variabel penelitian. Skala pengukuran membentuk materi yang selanjutnya disempurnakan untuk memenuhi tujuan penelitian.

(Riyanto Slamet, 2020, p. 24) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis skala pengukuran penelitian diantaranya adalah :

1. Skala Nominal

Skala nominal sering digunakan untuk variabel kategoris atau deskriptif.

Skala nominal hanya digunakan sebagai label atau penanda dan tidak mewakili level.

2. Skala Ordinal

Skala ordinal memiliki derajat yang lebih tinggi daripada skala nominal karena menyatakan skala nilai menurut skala bertingkat, tetapi peringkat tidak menunjukkan perbedaan peringkat.

3. Skala Interval

Dibandingkan dengan skala nominal dan ordinal, skala interval merupakan tingkatan yang lebih tinggi. Skala interval memiliki jarak antara titik data dengan bobot yang sama dengan nilainya.

4. Skala Rasio

Skala rasio merupakan skala yang paling tinggi dibandingkan dengan tiga skala lainnya yaitu skala nominal, skala ordinal, dan skala interval. Nilai pada skala komunikasi dapat dikalikan, ditambah, dikurangi atau dibagi. Ada titik nol mutlak pada skala proporsional.

5. Skala Likert

Skala Likert adalah model skala yang sering digunakan oleh para peneliti untuk mengukur sikap, keyakinan, dan fenomena sosial lainnya.

Skala rasio digunakan sebagai skala pengukuran untuk penelitian ini karena memungkinkan perbandingan yang lebih tepat antara nilai yang diukur dan mengandung titik nol mutlak, menjadikannya skala pengukuran yang lebih akurat.

Tabel III. 3
Identifikasi Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Skala	Indikator	Sumber
1	<i>Investment Opportunity Set</i> (X1)	Rasio	$MBVE = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{harga penutupan saham}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Kurniawan & Aisah, 2020)
2	Alokasi Pajak Antar Periode (X2)	Rasio	$ALPA_{it} = \frac{BPT_{it}}{LRSP_{it}}$	(Petra <i>et al.</i> , 2020)
3	Modal Intelektual (X3)	Rasio	$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$	(Lubis & Ovami, 2020)
4	Kualitas Laba (Y)	Rasio	$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasional}}{\text{Laba Tahun Berjalan}}$	(Marcellino, 2020)

Sumber : Data diolah, 2023

H. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dalam teknik analisis kuantitatif, peneliti harus mengetahui asumsi utama yang terkait dengan teknik analisis statistik yang digunakan. Selain itu, peneliti harus memilih teknik analisis yang paling tepat untuk masalah penelitian dan materi yang ada. Dalam menginterpretasikan hasil analisis, peneliti harus berhati-hati dan mengacu pada referensi literatur yang relevan.

(Sugiyono, 2020, p. 247). Berbagai teknik analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini kemudian diolah dengan menggunakan *software* SPSS.

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif mencakup teknik yang biasa digunakan dalam analisis data, seperti menghitung ukuran konsentrasi data (rata-rata, median, modus) dan ukuran distribusi data (rentang, varians, standar deviasi), dan sejenisnya. Teknik ini membantu peneliti memberikan deskripsi numerik dari data yang akan dianalisis, yang memudahkan untuk memahami karakteristik data dan membantu memilih teknik analisis yang tepat untuk langkah selanjutnya (Sugiyono, 2020, p. 120).

Maka dapat disimpulkan uji statistik deskriptif mencakup teknik yang sering digunakan dalam analisis data. Teknik ini membantu peneliti memberikan gambaran numerik dari data yang akan dianalisis, seperti ukuran konsentrasi data dan distribusi data. Selain itu, teknik ini juga membantu peneliti untuk memahami sifat-sifat data dan memilih teknik analisis yang tepat untuk langkah selanjutnya.

2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik adalah untuk menilai validitas dan ketergantungan temuan analisis regresi dengan memeriksa apakah asumsi tersebut benar.

a) Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas (Imam Ghozali, 2018, p. 161) adalah untuk menentukan apakah variabel residual atau campuran dalam model regresi didistribusikan secara teratur. Residual harus mengikuti distribusi normal, sesuai dengan asumsi uji-t dan uji-f. Uji statistik tidak valid jika anggapan ini tidak benar, terutama untuk sampel kecil. Dengan memeriksa histogram dan plot normalnya, seseorang dapat mengetahui apakah residu didistribusikan secara normal atau tidak, yaitu dengan mengamati plot standar histogram. Asumsi normalitas tidak terpenuhi jika histogram menampilkan pola distribusi ke kiri atau miring berlebihan dan kurva normal plot memiliki titik-titik yang berada di luar garis diagonal. Distribusi data sepanjang sumbu diagonal grafik dan histogram residual keduanya dapat digunakan untuk mengidentifikasi normalitas. Tentukan pilihan.

- 1) Jika histogram menunjukkan pola distribusi normal, atau jika data tersebar di sekitar diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas jika data tidak mengikuti arah diagonal, menyimpang dari diagonal, atau tidak menunjukkan pola distribusi normal pada plot histogram.

b) Uji Multikolinearitas

Menurut (Imam Ghozali, 2018, p. 107), Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berkorelasi. Korelasi antar variabel independen sebaiknya tidak dilihat dalam model regresi yang baik. Dua variabel independen tidak ortogonal jika ada korelasi antara keduanya. Variabel ortogonal adalah variabel independen, tidak terkait yang tidak berkorelasi satu sama lain. Ada beberapa metode untuk mendeteksi multikolinearitas dalam model regresi, yaitu :

- 1) Nilai R² model regresi sangat tinggi, namun ketika variabel independen dilihat secara terpisah, mereka tidak memiliki dampak yang terlihat pada variabel dependen.
- 2) Analisis analisis matriks korelasi untuk variabel independen. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat korelasi yang relatif tinggi antara dua variabel independen; Ini sering terjadi ketika korelasi lebih besar dari 0,90. Multikolinearitas dapat disebabkan oleh aksi gabungan dari dua atau lebih faktor independen, maka kurangnya korelasi yang kuat antara variabel independen tidak selalu mengesampingkannya.
- 3) Memanfaatkan nilai toleransi dan faktor inflasi varians (VIF), multikolinearitas juga dapat ditemukan. Kedua ukuran ini menunjukkan kepentingan relatif dari masing-masing variabel

independen dalam menjelaskan variabel independen lainnya. Toleransi adalah tingkat variasi yang satu variabel independen tidak dapat digunakan untuk menjelaskan oleh variabel independen lainnya. Indikator multikolinearitas biasanya merupakan nilai toleransi $< 0,10$ atau VIF lebih besar dari $> 0,10$. Namun, peneliti harus menentukan tingkat multikolinearitas yang dapat diterima. Misalnya, nilai toleransi = $0,10$ sesuai dengan tingkat multikolinearitas $0,95$.

c) Uji Autokorelasi

Menurut (Imam Ghozali, 2018, p. 111) Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara galat campuran model regresi linier pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Autokorelasi muncul sebagai hasil dari pengamatan terkait yang berurutan dari waktu ke waktu. Model regresi yang tidak memiliki autokorelasi adalah yang terbaik. Kriteria berikut dapat digunakan untuk melakukan uji statistik Durbin-Watson untuk menguji autokorelasi :

- 1) Angka D-W di bawah -2 menunjukkan adanya autokorelasi
- 2) Angka D-W antara -2 dan $+2$ menunjukkan tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W lebih besar dari $+2$ menunjukkan adanya autokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Imam Ghazali, 2018, p. 137), Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi berfungsi. Persamaan varians untuk pengamatan residual lainnya. Jika varian residual adalah satu lagi observasi. Homoskedastisitas terjadi ketika variasi dalam satu pengamatan konsisten dengan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi ketika variasi tidak konsisten. Homoskedastisitas adalah kriteria model regresi yang baik. Homoskedastisitas tidak ada. Data cross-sectional yang mengandung heteroskedastisitas didasarkan pada data yang dikumpulkan from berbagai ukuran, seperti kecil dan sedang. Ada beberapa metode untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas :

1) Perhatikan Lihatlah grafik yang menggambarkan bagaimana sisa SRESID berhubungan dengan nilai prediksi variabel dependen, atau ZPRED. Periksa hubungan antara SRESID dan ZPRED untuk melihat apakah ada pola distribusi tertentu, di mana sumbu Y mewakili Y yang diharapkan dan sumbu x mewakili residual yang dipelajari (sebenarnya diprediksi Y-Y). Menganalisis fundamental :

- Titik heteroskedastisitas terjadi ketika titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (ond, menjadi lebih lebar, menjadi lebih sempit).

- Tidak ada heteroskedastisitas terjadi dalam kasus di mana tidak ada pola yang jelas dan kedua titik tersebar di atas dan di bawah sumbu Y angka 0.

3. Uji Hipotesis

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat. Untuk menguji hipotesis yang dibuat, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Imam Ghazali, 2018, p. 98), Uji t-statistik benar-benar menggambarkan kepentingan relatif variabel independen dan dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 atau 5%. Kriteria berikut digunakan untuk memutuskan apakah akan menerima atau tidak hipotesis :

- 1) Jika tingkat signifikansi $t < 0,05$ maka variabel independen dianggap mempengaruhi variabel dependen dan hipotesis diterima.
- 2) Jika tingkat signifikansi $t > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen, maka hipotesis ditolak.

b) Uji Simultan (Uji f)

(Imam Ghozali, 2018, p. 98) memberikan penjelasan tentang cara penggunaan uji statistik F untuk menentukan apakah ada interaksi antara variabel independen dan variabel dependen. Metode analisis digunakan dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Berikut ini adalah kriteria yang digunakan untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak :

- 1) Hipotesis dapat diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau sama dengan 0,05, menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

(Imam Ghozali, 2018, p. 97) menjelaskan bagaimana koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan seberapa baik suatu model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Hampir semua faktor independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen jika koefisien determinasi mendekati satu. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Ketika koefisien determinasi mendekati nol, maka variabel dependen dapat dijelaskan dengan sedikit informasi dari variabel independen.

d) Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Imam Ghozali, 2018, p. 97) analisis regresi linier berganda dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terikat terhadap dua atau lebih variabel bebas. Persamaan regresi linier berganda berikut digunakan dalam analisis ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laba

α = bilangan konstan

β_1 , β_2 dan β_3 = koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3)

X_1 = *Investment Opportunity Set*

X_2 = Alokasi Pajak Antar Periode

X_3 = Modal Intelektual

ϵ = error hadir dalam model regresi